Sosiopragmatik

Bahasa, Masyarakat dan Makna

dalam Interaksi



Prof. Dr. Isda Pramuniati, M.Hum.
Prof. Dr. Marice, M.Hum.
Dr. Hesti Fibriasari, S.Pd., M.Hum
Dr. Tengku Ratna Soraya, S.Pd., M.Pd
Dr. Hafniati, S.Pd., M.A.
Wahyuni Sa'dah, M.Si

UNIMED Publisher

Sosiopragmatik

Bahasa, Masyarakat dan Makna dalam Interaksi

Penulis Naskah
Prof. Dr. Isda Pramuniati, M.Hum
Prof. Dr. Marice, M.Hum
Dr. Hesti Fibriasari, S.Pd., M.Hum
Dr. Tengku Ratna Soraya, S.Pd., M.Pd
Dr. Hafniati, S.Pd., M.A
Wahyuni Sa'dah, M.Si

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam dan dengan sistem penyimpanan liana tanpa izin tertulis dari penulis

Sosiopragmatik

Bahasa, Masyarakat dan Makna dalam Interaksi

Penulis Naskah
Prof. Dr. Isda Pramuniati, M.Hum
Prof. Dr. Marice, M.Hum
Dr. Hesti Fibriasari, S.Pd., M.Hum
Dr. Tengku Ratna Soraya, S.Pd., M.Pd
Dr. Hafniati, S.Pd., M.A
Wahyuni Sa'dah, M.Si

Penerbit
UNIMED Publisher
"Transforming Ideas into Writing"

Judul
Sosiopragmatik Bahasa, Masyarakat dan Makna dalam Interaksi

Penulis
Prof. Dr. Isda Pramuniati, M.Hum
Prof. Dr. Marice, M.Hum
Dr. Hesti Fibriasari, S.Pd., M.Hum
Dr. Tengku Ratna Soraya, S.Pd., M.Pd
Dr. Hafniati, S.Pd., M.A
Wahyuni Sa'dah, M.Si

Editor
Aris Hadiana, S.Pd., M.Pd

Desain Sampul & Layout
Aris Hadiana, S.Pd., M.Pd

Diterbitkan pertama kali oleh:

UNIMED PUBLISHER
Anggota IKAPI No. 052/Anggota Luar Biasa/SUT/2021
Universitas Negeri Medan
Jl. Willem Iskandar / Pasar V, Medan, Sumatera Utara,
Indonesia, Kode Pos 20221
Surel: publisher@unimed.ac.id
Hp: +62 822-2727-0762
Website: https://publisher.unimed.ac.id
ISBN: 978-634-7570-54-2
E-ISBN: 978-634-7570-53-5
vi + 150 hlm; 15.5 x 23 cm

K A T A P E N G A N T A R

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat ALLAH SWT yang mahas Esa, karena akhirnya, penulisan buku ajar yang berjudul Sosiopragmatik, Bahasa, Masyarakat dan Makna dalam interaksi, akhirnya selesai. Buku ini memuat kajian bukan hanya tentang unsur linguistik dan pragmatik tetapi juga membahasa kajian sosiopragmatik yang merupakan fondasi penting dalam menghasilkan sebuah komunikasi yang baik dan tepat.

Buku ini ditulis dengan membahasa 6 tema komunikasi yang umum terjadi pada tingkat kemampuan berbahasa *B1*, yang disesuaikan dengan Standar Acuan kurikulum Eropa (*CECRL*). Seluruh konteks komunikasi dipilih berdasarkan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang penutur asing dengan tingkat kemampuan berbahasa *B1*.

Penulis mengucapkan, selamat membaca, dan semoga kajian yang disampaikan dapat membantu pembaca untuk dapat berkomunikasi sesuai dengan ragam bahasa yang lazim digunakan oleh masyarakat penutur asli, yang dalam hal ini adalah masyarakat Prancis.

Medan, Agustus 2026
Hormat Kami,

Tim Penulis,

D A F T A R I S I

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **ii**
DAFTAR TABEL ..... **v**
DAFTAR GAMBAR ..... **vi**

BAB 1 KOMPETENSI BERBAHASA **1**
1. Pendahuluan 1
2. Kompetensi Berbahasa 3
   2.1 Kompetensi Linguistik 3
   2.2 Kompetensi Pragmatik 6
   2.3 Kompetensi Sosiopragmatik 8
3. Latihan 17
4. Kesimpulan 22

BAB 2 ANALISIS TINDAK TUTUR "MENYAMPAI-KAN KELUHAN" **24**
1. Pendahuluan 24
   1.1 Dialog Otentik 24
   1.2 Analisis Situasi, Konteks dan Budaya 25
2. Pembahasan 27
   2.1 Analisis Kompetensi Linguistik 27
   2.2 Analisis Kompetensi Pragmatik 30
   2.3 Analisis Kompetensi Sosiopragmatik 35
3. Latihan 41
4. Kesimpulan 44

BAB 3 ANALISI TINDAK TUTUR "MENOLAK " **65**
1. Pendahuluan 45
   1.1 Dialog Otentik 45
   1.2 Analisis Situasi, Konteks dan Budaya .. 47
2. Pembahasan 51
   2.1 Analisis Kompetensi Linguistik 51
   2.2 Analisis Kompetensi Pragmatik 55

2.3 Analisis Kompetensi Sosiopragmatik ... 61
3. Latihan 66
4. Kesimpulan 68

BAB 4 ANALISIS TINDAK TUTUR "MENGKRITIK" 70
1. Pendahuluan 70
1.1 Dialog Otentik 70
1.2 Analisis Situasi, Konteks dan Budaya .. 71
2. Pembahasan 72
2.1 Analisis Kompetensi Linguistik 72
2.2 Analisis Kompetensi Pragmatik 75
2.3 Analisis Kompetensi Sosiopragmatik ... 80
3. Latihan 85
4. Kesimpulan 88

BAB 5 ANALISIS TINDAK TUTUR "MEMBERIKAN SARAN" 90
1. Pendahuluan 90
1.1 Dialog Otentik 91
1.2 Analisis Situasi, Konteks dan Budaya .. 92
2. Pembahasan 94
2.1 Analisis Kompetensi Linguistik 94
2.2 Analisis Kompetensi Pragmatik 95
2.3 Analisis Kompetensi Sosiopragmatik .. 102
3. Latihan 108
4. Kesimpulan 111

BAB 6 ANALISIS TINDAK TUTUR "MEMBERIKAN PENDAPAT" 114
1. Pendahuluan 114
1.1 Dialog Otentik 116
1.2 Analisis Situasi, Konteks dan Budaya . 119
2. Pembahasan 121
2.1 Analisis Kompetensi Linguistik 121
2.2 Analisis Kompetensi Pragmatik 123

2.3 Analisis Kompetensi Sosiopragmatik .. 130
3. Latihan 138
4. Kesimpulan 141

Referensi 145

Glosarium 146

D A F T A R T A B E L

Tabel 1.1 Komponen Linguistik 3
Tabel 1.2 Register Bahasa Prancis 14

D A F T A R G A M B A R

Gambar 1.1 Register Bahasa 12

BAB 1
KOMPETENSI BERBAHASA

1. Pendahuluan

Dalam sebuah komunikasi, keberhasilan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh keterampilan penggunaan komponen linguistik seperti konjugasi, kosa kata, pengucapan, kata penghubung, atau struktur kalimat, tetapi sangat ditentukan oleh penggunaan bahasa yang tepat secara pragmatik dan sosiopragmatik yang tercermin melalui kesesuaian bahasa dengan konteks sosial masyarakat penutur. Namun, interfensi budaya bahasa Indonesia yang cenderung bergaya bahasa tidak langsung atau berterus terang, sungkan, menghindari konflik, terlalu panjang, serta berbasa-basi, kerap kali berbenturan dengan budaya Prancis yang berkarakteristik dengan kalimat terus terang, tegas, lugas, langsung ke tujuan pembicaraan dan kritis.

Interferensi bahasa dan budaya Indonesia pembelajar sering menyebabkan mahasiswa gagal berbahasa Prancis dengan tepat dan benar baik secara pragmatik dan sosiopragmatik dengan tepat dan sesuai ketika berkomunikasi dalam bahasa Prancis. Sering sekali, kalimat atau ujaran-ujaran yang dihasilkan mengikuti sistem linguistik bahasa Prancis namun, namun tidak sesuai dengan konteks sosial dan budaya asli yang lazim dan alami terjadi di masyarakat Prancis pada umumnya.

Mahasiswa sering membuat kalimat yang berada di luar konteks sosial dan budaya Masyarakat Prancis,

karena tidak atau kurang memiliki wawasan budaya dan norma komunikasi yang dianut masyarakat Prancis.

Menurut *conseil de l'Europe* (2021) dalam buku *Cadres Européenne commun de référence pour les langues* (*CECRL*), Keterampilan berbahasa terdiri atas 3 Keterampilan yaitu :



Untuk dapat berkomunikasi lazim dan alami layaknya penutur asli bahasa Prancis, penguasaan dari ketiga kompetensi tersebut menjadi sangat penting dan harus secara utuh dan solid. Mengingat ketiga kompetensi tersebut merupakan **satu kesatuan** yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Untuk lebih lanjut, berikut ini akan diuraikan lebih lanjut apa yang dimaksud dengan kompetensi linguistik, pragmatik dan sosiopragmatik. Namun perlu ditegaskan bahwa fokus kajian pada buku ini adalah sosiopragmatik.

2. Kompetensi Berbahasa

2.1 Kompetensi Linguistik

Kompentesi linguistik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keterampilan-keterampilan dalam

konstruksi kata, frasa, kalimat, paragraf atau teks baik lisan maupun tulisan. Secara garis besar kompetensi linguistik tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Komponen Linguistik

Komponon Linguistik	**Kaidah harus diperhatikan**	**Contoh**
Déterminant (*articles, adjectifs possessif, pronom interrogatif, adjectifs démonstratif* ...)	✓ Jenis kelamin ✓ Jumlah (tunggal atau jamak)	✓ ***Un*** *appartement* ✓ ***Cet*** *appartement* ✓ ***L'****appartement* ✓ ***Quel*** *appartement,* ✓ dll.
Adjectifs	✓ Jenis kelamis ✓ Jumlah (tunggal atau jamak) ✓ Penempatan (sebelum atau setelah kata benda)	✓ *Il habite une* ***petite*** *maison.* ✓ *Il habite une maison* ***luxueuse****.* ✓ dll.

Verbes (modes verbaux et leurs temps verbaux	✓ Kategori Modus ✓ Kala waktu ✓ Konjugasi	✓ *Je pense que tu **es** belle.* ✓ *Je ne pense pas que tu **sois** belle.* ✓ *dll.*
Connecteurs logiques (prépositionnels, verbaux, ou conjonctifs)	✓ *Connecteurs logiques* + Kalimat ✓ *Connecteurs logiques* + nomina atau verba ✓ *Connecteurs logiques* + nimona ✓ *Connecteurs logiques* + verba	✓ ***Bien qu'****il fasse de la pluie, il vient toujours chez moi.* ✓ ***Malgré** la pluie, il vient toujours chez moi.* ✓ ***Afin de** réussir son examen, il travaille acharnément.* ✓ dll.

Lexique (Kosa kata)	✓ Ortograf ✓ Fungsi di dalam kalimat ✓ Ketepatan penggunaan kata. ✓ *Registres de Langue* Register bahasa (baku atau tidak baku)	✓ *Elle se fait accepter de travailler dans cette entreprise multinasionale par sa compétence.* ✓ *Elle est* ***compétente*** *dans son travail.* ✓ *Il* ***connait*** *quelques mots en français.* ✓ *Je* ***sais*** *comment prononcer ces mots français.* ✓ dll.
Prononciation	✓ *Voyelles orales* ✓ *Voyalles nasales* ✓ *Opposition des phonèmes*	✓ *Tu [t**y**]* ✓ *Tout [t**u**]* ✓ *Av**e**c **e**lle [avekel]* ✓ *Et aussi [e osi]...* ✓ dll.

	✓ *Liaison* ✓ *Élision* ✓ *Enchaînement* ✓ *Prosodie*	

2.2 Kompetensi pragmatik

Kompetensi pragmatik adalah kemampuan memahami dan menggunakan bahasa sesuai **maksud** komunikasi dalam konteks tertentu. Kata maksud dalam hal ini adalah makna yang dimaksudkan penutur (*speaker meaning/ sens du locuteur*) bukan makna yang ditemukan di dalam kamus (*word meangning/sens littéral*).

Fokus makna pragmatik adalah :

a. maksud penutur
b. makna implisit
c. fungsi ujaran
d. dan interpretasi konteks
e. Strategi pragmatik

Contoh kalimat pragmatik:
« Il fait très chaud ici. »
Jika diartikan secara literal "Di sini panas sekali". Tetapi secara pragmatik penutur kalimat ini bermaksud meminta untuk :

- ✓ Membuka cendela atau pintu.
- ✓ Menyalakan AC atau kipas angin
- ✓ Menyatakan bahwa "Saya merasa tidak nyaman karena kepanasan."

Jika orang yang mendengar kalimat ini memahami maksud dari penutur respon yang dilakukan adalah sigap membuka jendela atau pintu, atau menyalakan AC atau kipas angin agar penutur merasa nyaman dan tidak kepanasan. Namun jika maksud penutur tidak dipahami maka aakan terjadi efek sosial berupa tidak dianggap tidak peka secara sosial, sehingga hubungan interpersonal menjadi canggung, atau bahkan dianggap tidak sopan.

Dalam banyak budaya, terutama budaya Prancis, memahami implikasi pragmatik dan sosiopragmatik merupakan hal yang sangat penting. Dengan ketiga keterampilaan tersebut, seseorang penutur bahasa dapat menghindari efek negatif dari komunikasi yang sedang dijalani. Penutur tersebut juga dianggap memiliki:

a. sensitivitas komunikasi yang tinggi
b. kecerdasan komunikasi yang baik
c. dan kemampuan membaca situasi yang mumpuni.

Hal tersebut karena pada kalimat *« Il fait très chaud ici. »* penutur sebenarnya menyampaikan makna tersirat bahwa dia meminta bantuan secara tidak langsung.

Jadi kompetensi pragmatik adalah kemampuan untuk mehami makna tersirat atau implisit dari sebuah ujaran.

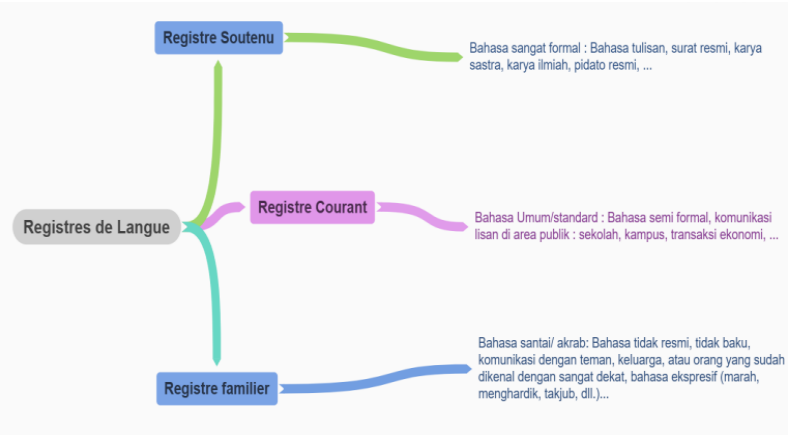
2.3 Kompetensi sosiopragmatik

Dalam kajian sosiopragmatik, penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya masyarakat pengguna bahasa yang dalam hal ini adalah bahasa Prancis. Sosiopragmatik dapat

menyebabkan satu ujaran yang sama yang secara literal berarti sama memiliki beberapa makna berbeda serta dapat memberikan efek sosial yang berbeda. Menurut kajian sosiopragmatik keberhasilan komunikasi sangat tergantung pada :

a. Siapa yang berbicara,
b. Kepada siapa
c. Dimana komunikasi berlangsung
d. Situasi yang terjadi
e. Hubungan sosial antara antarpenutur
f. Dan tujuan komunikasi

Dalam bahasa Prancis, hal paling mendasar yang harus diperhatikan agar dapat berkomunikasi secara tepat dan sesuai konteks sosial adalah register bahasa. Terdapat 3 register bahasa dalam sistem linguistik bahasa Prancis. Ketiga register tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 1.1. *Register Bahasa*

Dari gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa *Registre Soutenu* adalah merupakan ragam bahasa formal tertinggi yang digunakan dalam tulisan resmi, pidato

resmi, karya sastra, karya atau orasi ilmiah, di mana pemilihan kata atau pola kalimat yang mencerminkan tindak tutur kesopanan sangat dijunjung tinggi. *Registre Soutenu* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Kosa kata yang elegan.
b. Tata bahasa yang sangat menjaga ketepatan Keterampilan linguistik dengan sangat hati-hati.
c. Kalimat yang cenderung lebih Panjang dan kompleks.
d. Digunakan oleh penutur dengan kemapuan berbahasa tingkat tinggi.

Registre courant merupakan bahasa yang umum digunakan. Bahasa ini selalu ditemukan dalam komunikasi lisan maupun tulisan di area publik seperti di sekolah, di ruang kelas, transaksi ekonomi, di hotel, di bank, atau di area publik lainya yang membutuhkan komunikasi tidak begitu formal namun dalam tetap menjaga tindak tutur kesantunan. *Registre Courant* memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. Paling sering dipakai
b. Kosa kata yang paling dikenal disemua usia.
c. Mudah dipahami
d. Dipakai semua kalangan masyarakat

Registre Familier atau sering dikenal dengan istilah bahasa slang, merupakan bahasa yang digunakan dengan keluarga, teman, atau orang yang memiliki kedekatan. *Registre Familier* adalah bahasa yang memiliki ciri-ciri:

a. Tidak baku
b. Bahasa anak muda

c. Sering menggunakan singkatan, symbol, pembalikan kata, atau pemotongan kata.
d. Digunakan dalam bahasa sehari-hari yang sama sekali tidak formal.
e. Terkdang tidak mengikuti kaedah tata bahasa dan linguistik yang berlaku dalam bahasa Prancis.
f. Umum ditemukan pada film, teks pesan, forum jejaring sosial dan komunikasi sehari-hari Masyarakat Prancis.
g. Terkadang merupakan bahasa yang hanya dikenal oleh sekelompok masyarakat tertentu.

Untuk dapat memahami perbedaan ketiga *Register bahasa* ini, pada bab ini akan diberikan kalimat-kalimat yang lazim digunakan pada konteks dan situasi komunikasi berbeda. Makna, tujuan atau inti kalimatnya adalah sama, namun indikator/ unsur linguistik, pragmatik dan sosiopragmatik yang dihasilkannya akan sangat berbeda.

Contoh :

1. ***J'ai été passioné par cet ouvrage.***
   (Saya sangat terkesan oleh karya.)
2. ***J'ai bien aimé ce livre.***
   (Saya sangat menyukai buku ini.)
3. ***Il m'a vachement plu ce bouquin.***
   Wah buku ini keren banget, saya suka sekali.

Jika di analisis secara praktis, kalimat 1, 2 dan 3 memiliki arti yang **sama**. Namun jika dianalisis secara sosiopragmatik maka makna dan maksud yang dihasilkan oleh kegita ujaran tersebut akan sangat berbeda.

Kalimat 1 menggunakan pola kalimat passif yang melambangkan kemampuan berbahasa tingkat tinggi dan kerumitan yang kompleks, yaitu pada pola kalimat *être passioné* yang dikonjugasikan pada kala lampau *passé composé j'ai été passionné*. Kerumitan pada kalimat passif dapat dilihat melalui penggunaan *auxiliaire être* yang diikuti oleh *participe passé* yang harus disesuaikan bentuknya dengan jumlah dan jenis kelamin subjek kalimat passifnya. Sementara pada kalimat 2 dan pola kalimat yang digunakan adalah pola kalimat aktif yang juga dikonjugasikan pada kala lampau passé composé *j'ai aimé* (kalimat 2) dan *il m'a plu* (Kalimat 3).

Dalam bahasa Prancis, kata « *ouvrage* » merupakan kata yang berarti 'buku'. Dalam kemampuan berbahasa tingkat dasar kata *ouvrage* ini masih sangat jarang atau bahkan belum dikenal. Kata yang umum digunakan oleh pembelajar adalah « *livre* ». Dan secara umum, pembelajar biasanya menggunakan kata « *livre* » untuk merujuk kepada kata « buku ». Namun dalam kehidupan nyata masyarakat Prancis kata livre itu termasuk kata yang digunakan dalam percakapan sehari namun dalam situasi semi-formal misalnya sekolah, kantor, toko, dll. Sementara itu, ketika kita terjun ke dalam masyarakat prancis dalam kehidupan sehari-hari yang santai, mereka lebih sering

menggunakan kata « *bouquin* ». Hal ini dapat dilihat pada film, atau forum di jejaring sosial.

Dalam segi penggunaan, kalimat 1 lebih tepat digunakan ketika konteks komunikasi sangat formal misalnya di dalam penulisan surat pembaca di sebuah majalah atau koran, dll. Sementara kalimat 2 dapat dan umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dan kalimat 3 tidak boleh jika berkomunikasi dengan orang yang baru saja dikenal atau dalam percakapan sehari-hari dimana lawan bicara bukan keluarga, teman, atau orang yang sudah akrab dengan penutur.

Apa yang terjadi jika kalimat-kalimat tersebut tidak digunakan sesuai dengan situasi dan konteksnya? Jika ketiga kalimat tersebut digunakan **tidak sesuai situasi dan konteks,** maka yang terjadi adalah **ketidakcocokan** pragmatik dan sosiopragmatiknya (***Maladrasse sociopragmatique***). Penutur mungkin akan tetap dipahami secara linguistik, tetapi akan terdengar: aneh, terlalu resmi, terlalu santai, tidak sopan, atau tidak lazim dan alamiah dalam berbahasa.

Kalimat « *J'ai été passionné pas cet ouvrage* » merupakan kalimat pada *Registre soutenu*, cocok digunakan pada presentasi akademik, kritik sastra, seminar atau tulisan ilmiah. Coba bayangkan jika kalimat tersebut diucapkan pada seorang teman dekat, itu akan terdengar terlalu kaku atau serius, seperti seorang profesor yang sedang melakukan orasi ilmiah, atau dapapt memberikan kesan personal berupa keinginan terlihat seperti seseorang yang intelektual. **Efek sosial** dari ujaran tersebut adalah menciptakan

jarak sosial sehingga lawan bicara menjadi canggung, atau menganggap penutur terlalu formal/ sombong.

Selanjutnya, Kalimat « *J'ai bien aimé ce livre* » merupakan kalimat pada *Registre courant* yaitu kalimat standar/ netral atau kalimat yang paling aman dan fleksibel untuk digunakan. Kalimat seusia untuk digunakan hampir disemua situasi seperti sekolah, kampus, kerja, teman yang tidak terlalu dekat atau diskusi umum. Jika dipakai dalam situasi atau konteks sangat formal mungkin masih dapat diterima namun akan terdengar kurang elegen atau kurang akademis. Misalnya Jika kalimat « *J'ai bien aimé ce livre* » digunakan dalam kritik sastra universitas dosen **efek sosial** yang muncul adalaha : kalimat akan terasa terlalu sederhana, kurang analitis atau akademik.

Kalimat « *Il m'a vachement plu ce bouquin.* » merupakan kalimat *Registre familier*. Registre tersebut dalam dilihat melalui penggunaan kata « *vachement* » yang dalam Registre courant adalah « très », dan kata « *bouquin* » . Kalimat ini hanya sesuai digunakan dalam teman dekat, suasana santai, atau percakapan informal. Jika kalimat tersebut digunakan pada situasi atau konteks formal misalnya sidang skripsi, efek sosialnya adalag penutur akan terdengar tidak profesional, kurang sopan, terlalu akrab, atau dianggap tidak serius. Dalam konteks akademik, dosen akan berpikir pemilihan kata penutur kurang tepat serta **tidak memahami norma sosial bahasa** yang dianut masyarakat Prancis.

Pada tabel ini, akan diberikan tabel perbandingan Register bahasa dalam bahasa Prancis.

Tabel 1.2 Regiffster Bahasa Prancis

Register bahasa		
Soutenu	*Courant*	*Familier*
Kategori kosa kota		
Une connaissance	*Un(e) ami(e)*	*Un(e) pote*
Un moyen	*De l'argent*	*Du sous*
Fort	*Très*	*Vachement*
Somptueux	*Beau*	*Super*
Flipper	*Avoir peur*	*Éprouver de la crainte*
Kiffer	*Aimer*	*Apprécier*
Avoir envie de	*Vouloir*	*Souhaiter*
Kategori Singkatan		
Soutenu	*Courant*	*Familier*
Au plaisir de vous revoir demain	*à demain*	*A2M1*
Durant	*Pendant*	*Pdt*
Je possède	*J'ai*	*G*
Kategori Pembalikan suku kata		
Soutenu	*Courant*	*Familier*
Dame	*Femme*	*Meuf*
Mère	*Mère*	*Reum*
Père	*Père*	*Reup*
Étrange	*Bizarre*	*Zarbi*
Kategori simbol/ emotikon		
Soutenu	*Courant*	*Familier*
Je me réjouis	*Je suis content/heureux*	😊
À bientôt	*À plus*	*A+*
Kategori pemotongan kata		

Soutenu	*Courant*	*Familier*
Salle cinématographique	*Cinéma*	*Ciné*
Remarque	*Commentaire*	*Com*
Kategori Struktur kalimat		
Soutenu	*Courant*	*Familier*
*Il **vient d'acquérir** une **somptueuse automobile**.*	*Il **a acheté** une **belle voiture**.*	*Il **s'est payé** une **super bagnole.***
***Que** regardez-vous ?*	***Qu'est-ce que** vous regardez*	*Vous regardez **quoi**?*
*Je **souhaiterais** manger une pizza.*	*Je **veux** manger une pizza.*	*J'**ai envie de** manger une pizza.*
- *Bonjour, comment **vous portez-vous** ?* - *Je **me sens** fatigué aujourd'hui.* - ***Qu'avez-vous prévu** cette soirée ?*	- *Bonjour, comment allez-vous ?* - *Je **suis fatigué** aujourd'hui.* - ***Que faites-**vous ce soir ?*	***Salut,** ça va ?* *J'**suis crevé**…* ***Tu fais quoi** ce soir ?*
Kategori register *populaire*		
Soutenu	*Courant*	*Familier*
Effectuer	*Faire*	*Foutre*
Deumeur/ résidenece	*Maison*	*Baraque*
Un café/ une tasse de café	*Un café*	*Un kawa*

Kompetensi pragmatik dan sosiopragmatik dalam pembelajaran bahasa Prancis menjadi penting ketika pembelajar sudah sampai pada tingkat *DELF B1*. Pada tingkat kemampuan *DELF B1*, mahasiswa dianggap mampu berkomunikasi dengan menyesuaikak ketepatan linguistik, pragmatik dan sosiopragmatiknya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Conseil de l'Europe (2021) :

« ... il peut fait face à des situations imprévues et défendre son point de vue, sur un problème en donnant des arguments convaicuants, et s'exprimer convenablement en untilisant un registre adapté à la situation ... »

Dengan keterampilan berbicara tingkat *DELF B1*, mahasiswa sudah mampu berkomunikasi dalam situasi tak terduga dengan menggunakan register bahasa yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya Prancis.

Atas dasar konteks sosial budaya yang berlaku pada masysarakat Prancis inilah yang mendasari penulisan buku tentang sosiopragmatik ini penting untuk direalisasikan. Buku tentang kompetensi sosiopragmatik diharapkan dapat menjadi referensi berbahasa dan berkomunikasi yang lazim, alami dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan budaya masyarakat Prancis.

3. Latihan

a. Analisis alasan penggunaan modus verba pada kalimat berikut ini :

1. *Je **veux** parler au directeur de cette entreprise.*

_____

_____

2. *Je **voudrais** parler au directeur de cette entreprise.*

   _____

   _____

3. *Je pense que vous **êtes** compétente.*

   _____

   _____

4. *Je ne pense pas que vous **soyez** compétente.*

   _____

   _____

5. *Tu **dois** étudier sérieusement.*

   _____

   _____

6. *Tu **devrais** étudier sérieusement.*

   _____

   _____

7. *Je **peux** rendre ces devoirs avec peu de retard ?*

   _____

   _____

8. ***Pourrais**-je rendre ces devoirs avec peu de retard, madame ?*

   _____

   _____

b. Bacalah kalimat ini dan rekam suara anda.

1. *Je suis en terre / inconnue.*
2. *Je suis en terrain / connu.*
3. *La fin détend.*
4. *La fin / des temps.*
5. *Cet homme est ténor / mais m'embête.*
6. *Cet homme / est énormément bête.*
7. *Vois / les fenêtres / sur la mer.*

8. *Voiles / et feux / naître sur la mer.*
9. *Le bal / qu'on donne sur la mer.*
10. *Le balcon / donne sur la mer.*

e. Lakukan analisis Pragmatik pada kalimat di bawah ini:

1. *Il fait très froid dans cette salle. (dans une réunion et un directeur à son adjoint)*
2. *As-tu un stylo ? (Un professeur à un étudiant)*
3. *Quelle heure est-il ? (Un parent à sa fille qui rentre tard)*
4. *Vous êtes trop bruyants. (Un professeur à ses étudiants en classe)*
5. *Ça suffit pour moi ! (Une femme à son mari qui trompe)*

f. Temukan kosa kata dalam Registre courant berikut ini:

1. *Un pote* : _____
2. *Un flic* : _____
3. *Un ciné* : _____
4. *Une nana* : _____
5. *Zen* : _____
6. *Bouffer:* _____
7. *Un mec* : _____
8. *Une actu* : _____
9. *Un boulot* : _____
10. *De la thune* : _____
11. *Une gosse* : _____
12. *Zen* : _____
13. *Darons* :

_____

14. *Kiffer* : _____
15. *Flipper* : _____
16. *Bouffer*: _____
17. *Bétom* : _____
18. *Jourbon* : _____
19. *Reubeu* : _____
20. *À2m1* : _____
21. *Pdt* : _____
22. *Bjr* : _____
23. *À+* : _____
24. *2R1* : _____

g. Lengkapai tabel berikut ini dengan kota sesuai dengan Register bahasa yang tepat.

No.	Register bahasa		
	Soutenu	***Courant***	***Familier***
1.	*Une connaissance*	*Un ami*	*Un pote*
2.	...	...	*Piger*
3.	...	...	*Une nana*
4.	...	*Argent*	...
5.	*Une profession*	...	...
6.	...	...	*Une bagnole*
7.	*Tergiverser*	...	...
8.	*Une ouvrage*	....	...
9.	*Solliciter*	....	...
10.	*Fort*	...	...
11.	*Une Résidence*	...	...
12.			*Chouette*
13.			*Une balade*
14.			*Un mec*

h. Lengkapi table ini dengan kalimat atau kata sesuai dengan register bahasa yang benar.

No.	Register bahasa		
	Soutenu	***Courant***	***Familier***
1.	...	...	*Hé, tu veux sortir ce soir ?*
2.	...	...	*J'ai rien pigé à la leçon.*
3.	*Veuillez m'excuser pour ce retard.*	...	...
4.	*Accepteriez-vous de prendre un café en ma compagnie ?*	...	...
5.	...	*Au revoir, à demain !*	...
6.	...	*J'ai un ami dans cette entreprise.*	...
7.	...	...	*Il s'est payé une super bagnole*
8.	*Je suis en retard parce que je me suis égarée.*	...	...

9.	...	*Taisez-vous s'il vous plaît*	...
10.	...	...	*T'es vachement sympa !*

4. Kesimpulan

Keberhasilan komunikasi dalam bahasa Prancis tidak hanya ditentukan oleh tata bahasa tetapi juga oleh kemampuan memahami situasi, konteks dan budaya komunikasi. Kemampuan tersebut tercermin melalui tiga keterampilan yaitu :

a. Kompetensi linguistik (tata bahasa, kosa kata, pelafalan, dan struktur kalimat)
b. Kompetensi pragmatik (makna tersirat penutur dan konteks komunikasi)
c. Dan Kompetensi sosiopragmatik (situasi, hubungan sosial, tingkat formalitas, tujuan komunikasi, dan norma budaya masyarakat penutur asli)

Dalam bahasa Prancis, pemilihan *Register bahasa* (*Soutenu, courant* dan *familier*) sangat penting dalam berkomunikasi. Kesalahan dalam memilih *Register bahasa* dapat menyebabkan **efek sosial** berupa komunikasi terdengar :

a. Aneh
b. Terlalu formal
c. Terlalu kaku
d. Terlalu santai
e. Tidak sopan
f. Atau tidak lazim/ alami.

Interferensi budaya Indonesia sering memengaruhi cara pembelajar berbahasa Prancis. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Prancis harus melatih:

a. Ketepatan linguistik
b. Pemahaman makna pragmatik
c. Serta sensitivitas sosiopragmatik.

Kesalahan dalam pemahaman sosiopragmatik bahasa dapat berakibat pelanggaran norma sosial, kesalahan pemilihan *Register bahasa* serta kesalahan strategi kesantunan berbahasa.

BAB 2
ANALISIS TINDAK TUTUR "MENYAMPAIKAN KELUHAN"

1. Pendahuluan

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa, kompetensi komunikatif tidak sepenuhnya ditentukan oleh kemampuan dalam menggunakan komponen linguistik tetapi juga ditentukan oleh kemampuan pragmatik dan sosiopragmatik penutur.

Dalam konteks kehidupan nyata, penutur asli bahasa Prancis sangat memperhatikan norma yang berlaku dalam berkomunikasi yang tercermin melalui cara berbicara, tingkat kesopanan yang salah satunya direpresentasikan melalui pilihan register bahasa serta strategi komunikasi yang sesuai antara hubungan sosial antar penutur. Oleh karena itu pembelajar bahasa Prancis perlu mengembangkan kompetensi sosiopragmatik agar mampu menggunakan bahasa secara tepat, alami dan sesuai dengan norma komunikasi masyarakat *berbahasa Prancis*.

1.1 Dialog otentik (Studi kasus)

Berikut ini akan diberikan contoh kasus yang umum terjadi di dalam komunikasi berbahasa *Prancis* dengan tingkat keterampilan berbicara *DELF B1*.

Pendant votre séjour en France, vous avez acheté un vetêment qui finalement ne vous convient pas. La publicité précisait « satisfait ou remboursé ». Vous demandez le remboursement de votre achat, mais le vendeur refuse et vous propose un échange. Vous n'êtes pas d'accord avec sa proposition. Vous insistez pour vous faire rembourser.

Sumber : Accueil | France Education international

1.2 Analisis situasi, konteks dan budaya

Berbeda dengan konstkes komunikasi dan budaya Indonesia, dalam konteks sosial dan budaya Prancis, situasi komunikasi pada contoh kasus di atas merupakan situasi komunikasi formal berupa transaksi ekonomi antara seorang klien/ pembeli dengan pedagang di sebuah toko pakaian (*dans une boutique de vêtements*). Klien berusaha untuk menyampaikan keluhan dan meminta pengembalian uang atas barang yang telah dibelinya dengan tetap menjaga tindak tutur kesopanan.

Hubungan sosial antar penutur adalah hubungan antara penjual dan pembeli. Pada umumnya kedua penutur penutur tersebut bukanlah orang yang memiliki kedekatan atau sudah saling mengenal sebelumnya, sehingga register bahasa yang harus digunakan adalah

register bahasa *courant*. Penggunaan kata atau frasa seperti « *vous* », « *s'il vous plaît* », « *je voudrais* », « *pourriez-vous* », « *merci,* » sangat penting dalam konteks jual beli ini.

Dalam bahasa Prancis kata atau frasa tersebut dikenal dengan istilah *le vouvoiement* (penggunaan sapaan formal). *Le vouvoiement* digunakan pada saat :

a. Situasi formal **bukan sangat formal.**
b. Menunjukkan rasa hormat terhadap lawan bicara.
c. Merupakan strategi komunikasi yang paling netral dan aman dalam setiap komunikasi berbahasa Prancis.
d. Berbicara dengan orang dewasa yang belum/ tidak dikenal.
e. Dalam percakapan sehari-hari.
f. Berbicara dengan orang yang lebih tua.

Dari contoh kasus pada halaman sebelumnya juga dapat diketahui bahwa tujuan komunikasi dari pelanggang adalah :

a. Meminta pengembalian uang.
b. Menolak pengusulan penukaran barang.
c. Serta mempertahankan haknya sebagai konsumen.

Sementara itu, penjual harus :

a. Mempertahankan prinsip toko yaitu tidak mengembalikan uang walaupun di iklan ada slogan « puas atau uang kembali ».
b. Memberikan solusi berupa penukaran barang.

Berdasarkan Tingkat kemampuan berbahasa *DELF B1*, pembelajar selalu dihadapkan situasi yang

yang tidak terduga yang membutuhkan strategi komunikasi yang tepat untuk menemukan solusi, negosiasi, meminta bantuan atau dalam kasus ini menyampaikan keluhan dan meminta pengembalian dana.

Berdasarkan deskriptor kemampuan productif *DELF B1*, mahasiswa dituntut untuk memiliki kompetensi berkomunikasi secara otomatis dalam menghadapi situasi komunikasi tak terduga (*situation imprévue*), yang biasanya tidak memiliki waktu untuk mempersiapkan apa yang harus diutarakan karena kemampuan berkomunikasi itu sudah dimiliki secara otomatis. Istilah ini dikenal dengan istilah "*se débrouiller*" *(*menemukan jalan keluar atau berhasil mengatasi masalah dalam komunikasi*).*

2. Pembahasan

2.1 Analisis Kompetensi Linguistik

Bacalah contoh kasus berikut ini.

Pendant votre séjour en France, vous avez acheté un vetêment qui finalement ne vous convient pas. La publicité précisait « satisfait ou remboursé ». Vous demandez le remboursement de votre achat, mais le vendeur refuse et vous propose un échange. Vous n'êtes pas d'accord avec sa proposition. Vous insistez pour vous faire rembourser.

Sumber : Accueil | France Education international

Dari segi analisis kompetensi linguistik, berdasarkan konteks sosial dari situasi di atas (*demander un remboursement après un achat*/ meminta pengembalian uang setelah belanja), maka dapat diuraikan bahwa

penutur yang berperan sebagai pelanggang harus menguasai komponen linguistik berikut ini:

a. Kosa kata dalam transaksi/ berbelanja :

Nomina	Verba	Ungkapan penting
Un vêtement	*Acheter*	*Je voudrais être remboursé*
Un achat	*Échanger*	*Je ne suis pas satisfait(e)*
Un remboursement	*Rembourser*	*Je souhaiterais...*
Un échange	*Faire rembourser*	*Je ne suis pas d'accord.*
Un ticket de caisse	*Proposer*	*Pourriez-vous ... ?*
Un vendeur	*Refuser*	*S'il vous plaît.*
Un client	*Insister*	
Un magasin	*Convenir*	
Un article	*Demander*	
Une taille	*Essayer*	
Un défaut	*Rendre*	

b. Tata bahasa

Présent de l'indicatif	***Passé composé***	***Connecteurs logiques***	***Conditionnel Présent***	***Négation***
- Menjelaskan situasi	Menceritakan pengalaman	Menjelaskan alasan. Mempertahankan argumen	Meminta pengembalian uang	Menyatakan ketidak

- Menyampaikan fakta	pembelian		dengan sopan	setujuan
Contoh : *Ce vêtement ne me convient pas.*	Contoh : *J'ai acheté la semaine dernière dans votre magasin un vêtement ...*	Contoh : *Je vois bien, mais je voudrais un remboursement*	Contoh : *Pourriez-vous me rembourser ?*	Contoh : *Je ne suis pas d'accord avec un échange.*

c. Pengucapan

Liaison	***Voyelles nasales***	***Intonation marquante la politesse***
Vous avez acheté ...	*Un remboursement*	*Je voudrais un remboursement.* (intonasi menurun dan lembut.)

2.2 Analisis Kompetensi Pragmatik

Untuk dapat melakukan analisis pragmatik maka terlebih dahulu akan diberikan contoh dialog yang mungkin terjadi pada konteks komunikasi sebelumnya

(*demander un remboursement après un achat*/ meminta pengembalian uang setelah belanja).

Contoh dialog:

Vendeur : Bonjour Madame, je peux vous aider ?

Cliente : Bonjour Monsieur. Voilà, j'ai acheté ce pantalon hier pour mon père, mais il ne lui va pas. Du coup, je souhaiterais me faire rembourser, s'il vous plaît.

Vendeur : Ah, je suis désolé, mais nous ne faisons pas de remboursement en magasin. En revanche, on peut tout à fait vous faire un échange ou un avoir.

Cliente : Je comprends, mais votre affiche en vitrine indique pourtant « satisfait ou remboursé ». Je préférerais vraiment le remboursement.

Vendeur : C'est la politique de la maison, Madame. On ne fait que des échanges.

Cliente : Je ne trouve pas ça très normal... En fait, c'est pour l'anniversaire de mon père, et je viens d'apprendre qu'il a déjà exactement le même. Un échange ne me servirait à rien. En plus, il préférerait que je lui donne directement l'argent.

Vendeur : D'accord, je comprends tout à fait votre situation, mais malheureusement je n'ai pas la main là-dessus. Ce n'est pas moi qui décide.

Cliente : Très bien, je vois. Est-ce que je pourrais parler à votre responsable, dans ce cas ?

Vendeur : Oui, bien sûr. Je vais l'appeler, ne quittez pas.

(Le vendeur s'absente un instant)

Vendeur : C'est bon Madame, j'ai vu avec ma responsable, on va exceptionnellement procéder au remboursement. Vous avez le ticket de caisse et la carte bancaire qui a servi au paiement ?

Cliente : Oui, les voici. Merci beaucoup, c'est vraiment gentil. Bonne journée !

Vendeur : Je vous en prie. Bonne journée à vous aussi, au revoir.

Dialog tersebut, terjadi di sebuah toko pakaian di Prancis Pada dialog tersebut. Penutur terdiri dari seorang penjual (*vendeur*) dan pelanggan (*cliente*). Berdasarkan norma budaya yang berlaku dalam masyarakat Prancis, register bahasa yang digunakan adalah *courant* (semi formal) karena kedua penutur tidak saling mengenal dan komunikasi terjadi pada layanan publik. Pelanggang (*cliente*) memiliki tujuan komunikasi berupa pengembalian uang sesuai dengan yang terdapat pada iklan layanan toko tersebut : puas atau uang kembali (*satisfait ou remboursé*), sedangkan penjual berusaha mempertegas kebijakan toko berupa pertukaran barang (*échange*).

Pada saat dialog tersebut terjadi, pelanggan menggunakan 4 strategi pragmatik yaitu: strategi kesantunan, strategi mitigasi, strategi argumentasi dan negosiasi.

Untuk lebih jelas, berikut ini akan diuraikan penggunaan keempat strategi pragmatik tersebut.

a. Strategi Kesantuan (*la politesse*)

Ketika pelanggan ini menyampaikan tujuannya, dari pada menggunakan kalimat "*je veux être remboursé*" (saya mau pengembalian uang), dia menceritakan terlebih dahulu apa yang terjadi sebelumnya yaitu membeli celana untuk ayahnya, dan celana tersebut tidak cocok dengannya, kemudian setelah itu pelanggan

tersebut lebih memilih menggunakan kalimat "*je souhaiterais me faire rembourser*". Walaupun di iklan layanan toko tertera "*satisfait ou remboursé*" yang secara eksplisit bahwa jika tidak puas dengan belanjaan anda maka anda berhak pendapatkan pengembalian uang, pelanggan (*cliente*) tetap memilih penggunaan modus kondisional (*mode conditionnel*) "*je souhaiterais*" untuk mengurangi kesan memerintah dan mencerminkan rasa hormat kepada penjual (*vendeur*). Penggunaan tindak tutur kesopanan (*la politesse*) juga terdapat pada kalimat « *je préférerais* » yang juga digunakan dalam bentuk konditional (*mode conditionnel*). Dalam bahasa Prancis, salah satu fungsi dari modus kondisional (*mode conditionnel*) adalah tindak tutur meminta dengan sopan (*exprimer une demande poliement*).

b. Strategi Mitigasi (*Stratégie de Mitigation*)

Setelah menerima penolakan pengembalian uang dari penjual dengan alasan kebijakan toko dan menawarkan penukaran barang, pelanggan (*cliente*) melakukan mitigasi yaitu upaya untuk meminimalisir resiko munculnya konflik atau pertengkaran dalam komunikasi. Hal tersebut tercermin pada penggunaan kalimat « *Je comprends, mais votre affiche [...] remboursé.* Ucapan «*Je comprends* » ini memiliki fungsi untuk mengurangi potensi terjadinya konflik, menunjukkan bahwa dia menghargai pendapat penjual, dan setelah itu baru menyampaikan keinginannya melalui kalimat dalam bentuk kondisional (*mode conditionnel*) ***je préférerais*** *vraiement le remboursement*. Strategi seperti ini umum digunakan dalam di masyarakat Prancis.

c. Strategi Argumentasi (*Stratégie d'argumentation*)
Ketika penjual (*vendeur*) tetap bersikeras untuk menolak, pelanggan (*cliente*) tetap berusaha untuk tidak emosional dan memberikan 3 alasan/ argument yaitu :

1. *C'est pour l'anniverssaire de mon père ...*
   (Ini untuk ulang tahun ayahku)
2. *Il avait déjà eu le même,...*
   (Dia sudah memiliki celana yang sama)
3. *Il préféreait que je lui donne directement de l'argent.*
   (Dia lebih suka jika saya memberikan hadiah dalam bentuk uang)

Jika dianalisis secara pragmatik, ucapan-ucapan tersebut bertujuan untuk :

- ✓ Membangun rasa empati penjual.
- ✓ Meningkatkan daya persuasif dengan cara memasukkan penjual pada situasi yang dialaminya.
- ✓ Dan mempertajam legitimasi bahwa permintaan pengembalian uang adalah haknya.

d. Strategi Negosiasi (*Stratégie de Négociation*)

Pelanggan (*Cliente*) memiliki kemampuan pragmatik sangat mumpuni, karena dia lebih memilih untuk bernegosiasi melalui penjelasan situasi. Pelanggan (*Cliente*) tidak melakukan pemaksaan atau menaikkan nada bicara. Dia menyarankan untuk berbicara dengan penanggung jawab (*responsable*) toko dengan mengucapkan, « *je vois, pourrais-je parler à votre responsable, dans ce cas ?* (Saya mengerti, apakah saya bisa berbicara kepada penanggung jawab toko ?). Hal ini diucapkan karena pelanggang (*cliente*) memahami betul bahwa penjual (*vendeur*) tersebut bukan pengambil

keputusan dan hanya menjalankan kebijakan toko. Tujuan komunikasi tersebut adalah menyampaikan alasan pengembalian uang secara langsung ke pihak atasan penjual, hal ini diharapkan dapat mencapai kesepkatan melalui argumentasi dengan menjunjung tidak tutur kesopanan. Dan pada akhirnya, pelanggan (*cliente*) berhasil mendapatkan pengembalian uang (*un remboursement*) tanpa menghasilkan efek sosial yang buruk. Komunikasi berjalan dengan lancar karena pelanggan (*cliente*) memiliki kemampuan pragmatik yang baik.

2.3 Analisis Kompetensi Sosiopragmatik

Analisis sosiopragmatik berbeda dengan analisis pragmatik yang berfokus pada makna penutur (*speaker meaning/ sens du locuteur*), analisis berikut ini akan berpusat pada kesesuaian ujaran dengan norma sosial budaya, hubungan antar penutur serta situasi komunikasi yang alami terjadi dalam masysrakat Prancis. Analisis sosiopragtik secara mudah dapat dipahami dengan kemampuan penutur menjawab pertanyaan : Apakah ungkapan atau ujaran yang saya gunakan tetap dan lazim digunakan dalam masyarakat Prancis.

a. Analisis Sosial Antarpenutur (*Relation Sociale*)

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa dialog ini terjadi antara dua orang yang tidak saling mengenal. Hubungan komunikasi harus bersifat profesional yaitu dalam konteks transaksi (*relation*

commerciale). Para penutur menjaga jarak sosial (*distance sociale*) yang terlihat pada penggunaan :

- ✓ Sapaan *Bonjour Madame* dan *Bonjour Monsieur*.
- ✓ Penggunaan *le vouvoiement* (*vous*) selama dialog berlangsung.
- ✓ Penggunaan kalimat-kalimat pada modus kondisional (*mode conditionnel*) *souhaiterais*, *préférerais*, dan *préférait*.

Indikator-indikator ini sesuai dengan norma sosial yang berlaku pada budaya dan masyarakat Prancis ketika sedang berkkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal serta pada layanan publik.

b. Register Bahasa (*Registres de langue*)

Percakapan ini menggunakan register *courant* yang bernuansa formal. Penggunaan register *courant* ini tampak pada penggunaan kalimat :

- ✓ *Je souhaiterais me faire rembourser*
- ✓ *Je comprends*
- ✓ *Je préférerais vraiment le remboursement*
- ✓ *Je vous en prie*
- ✓ *Bonne journée*

Kosa kata yang digunakan merupakan kosa kata standar yang lazim digunakan dalam pelayanan klien/ pelanggang dalam transaksi di masyarakat Prancis. Pada percakapan tersebut juga tidak terdapat penggunaan kosa kata register *familier*.

c.Strategi Kesantunan (*Stratégie de politesse*)

Dalam budaya Prancis, penyampaian pendapat secara langsung merupakan hal yang biasa. Masyarakat

Prancis memiliki kebiasaan berdebat. Namun penyampaian pendapat harus disampaikan dengan tetap memperhatikan kesopanan. Strategi Kesantunan (*stratégie de politesse*) ini tampak melalui penggunaan kalimat:

Pelanggan (*Cliente*) tidak menggunakan kalimat : «*Je veux être remboursé* » namun lebih memilih «*Je souhaiterais me faire rembourser* ». Penggunaan «*mode conditionnel* » mencerminkan rasa hormat saya mengutarakan sesuatu. Kemudian penjual juga tidak langsung menolak dengan mengatakan « *Non* », melainkan membalas dengan menggunakan «*je suis désolé* », ... Kalimat ini secara tidak langsung bertujuan untuk mengurangi dampak negatif yang mungkin muncul setelah pelanggan melakukan penolakan.

d. Pengelolaan ketidaksetujuan (*Gestion du désaccord*)

Dalam budaya Prancis, menyatakan ketidaksetujuan bukan merupakan tindakan arogan atau ketidaksopanan, dengan catatan ketidaksetujuan tersebut harus disertai dengan argumen yang logis. Pengelolaan ketidaksetujuan ini tampak pada kalimat « *Je comprends, mais ...* ». Frasa « *je comprends* » (Saya mengerti) yang kemudian diikuti oleh kata kata *mais* (tetapi) tersebut, merupakan cara yang digunakan oleh penutur bahwa dia sudah mengerti dengan peraturan toko tersebut, namun untuk menunjukkan ketidaksetujuan pelanggan menggunakan kata « *mais* » (tetapi) dengan menambahkan argumen logis yaitu, di iklan layanan toko sudah diberikan slogan « puas atau uang kembali. Alasan ini merupakan sebuah alasan

yang kuat dan logis, dimana pelanggan merasa berhak mendapatkan pengembalian uang jika produknya tidak memuaskan. Strategi seperti ini menunjukkan bahwa penutur terlebih dahulu mengakui posisi lawan bicara sebelum menyampaikan keberatan. Melalui kalimat ini, dapat diketahui bahwa pelanggan tetap ingin menjaga hubungan interpersonal tanpa mengurangi ketegasan argumen.

e. Strategi Argumentasi (*Stratégie d'argumentation*)

Kemampuan beragumentasi masyarakat Prancis sudah terasah dari usia yang sangat belia. Hal ini dikenal dengan (*Culture argumentative*). Hal ini tercermin dalam semua komunikasi lisan maupun tulisan. Karena mereka memiliki kebiasaan bebas berpendapat, maka kemampuan beragumen mereka sangat mumpuni. Masyarakat Prancis terbiasa mengambil keputusan berdasarkan alasan yang rasional dan bukan emosional. Hal ini juga tergambar jelas melalui tes uji keterampilan berbahasa mulai dari tingkat *B1* sampai dengan *C2*, semuanya berfokus pada kemampuan beropini dan beragumentasi. Dalam contoh kasus layanan transaksi sebelumnya, untuk mendapatkan pengembalian uang, pelanggan memberikan beberapa argumen yaitu :

- ✓ Iklan menyebutkan « *satisfait ou remboursé* » (puas atau uang kembali)
- ✓ Celana yang dibeli merupakan hadiah ulang tahun ayahnya.
- ✓ Ayahnya sudah memiliki celana yang sama.

- ✓ Pertuakaran barang tidak menyelesaikan masalah karena ayahnya meminta diberikan saja uang sebagai hadiah ulang tahunnya.

Dari argumen-argumen ini, penutur tidak melakukan pengulangan permintaan namun memberikan argument yang kuat untuk mendapatkan pengembalian uangnya.

f. Hierarki Sosial (*Hiérarchie Sociale*)

Pada contoh kasus ini, juga ditemukan elemen sosiopragmatik hierarki sosial (*Hiérarchie Sociale*) yaitu pada saat penjual menyatakan : "*Je n'ai pas la main là-dessous*." (Saya tidak memiliki wewenang atas hal itu). Ucapan tersebut menampilkan adanya struktur hirarki social dalam toko pakaian tersebut. Dimana secara tersirat penjual alasan pengembalian uang yang disampaikan oleh pelanggan (*cliente*) sebenarnya susah sangat kuat namun beliau menyatakan bahwa dia bukan pengambil keputusan, sehingga harus menanyakan terlebih dahulu kepada penanggung jawab toko yang memiliki kewenangan lebih tinggi. Pelanggan (*Cliente*) juga tampak menghargai hal tersebut dengan menawarkan solusi agar dia dapat berbicara kepada penanggungjawab toko. Hal ini menyiratkan bahwa pelanggan tidak ingin penjual terlibat konflik dengan atasannya. Dan permintaan untuk berbicara dengan atasan juga disampaikan dengan penuh sopan santun melalui kalimat « *Est-ce que je pourrais parler à votre responsable ?* » (Dapatkah saya berbicara dengan atasan anda ?). Ucapan ini juga menunjukkan pemahaman yang baik terhadapa norma komunikasi dalam

lingkungan profesional yang dalam hal ini adalah layanan transaksi (jual beli).

g. Efek sosial (*Effet social*)

Tidak ada efek sosial negatif dalam dalam contoh kasus ini. Komunikasi berjalan secara efektif karena kedua penutur memiliki kemampuan untuk menjaga keseimbangan dalam mempertahankan kepentingan masing-masing, namun dengan tetap menjaga norma kesantunan berbahasa. Pelanggan (*Cliente*) berhasil mendapatkan pengembalian uang tanpa menggunakan ujaran yang kasar/ agresif atau menyerang. Dan penjual (*vendeur*) mampu menjaga nama baik toko dengan tetap menghargai pelanggang (*cliente*). Hubungan interpersonal tetap terjaga sampai pada akhir percakapan yang dapat diketahui dengan jelas melalui penggunaan kalimat :

Cliente : *Merci beaucoup, Bonne journée !*
(Terima kasih banya, semoga harimu menyenagkan)

Vendeuse : *Je vous en prie, bonne journée à vous aussi.*
(Terima kasih kembali, semoga hari anda juga menyenangkan.

3. Latihan

a. Jelaskan maksud penutur tindak tutur, dan strategi pragmatik yang digunakan.

1. Je souhaiterais me faire rembourser, s'il vous plaît.

---

2. Je comprends, mais votre publicité indiquait « satisfait ou remboursé ».

_____

3. Je préférerais vraiment le remboursement.

_____

4. Ce n'est pas moi qui décide.

_____

5. Est-ce que je pourrais parler à votre responsable?

_____

b. Perhatikan pengucapan *liaison, voyelles nasales*, dan intonasi kesopanan.

1. *Vous avez acheté ce pantalon hier.*
2. *Un remboursement est possible.*
3. *Je souhaiterais me faire rembourser.*
4. *Je comprends votre situation.*
5. *Pourriez-vous appeler votre responsable ?*
6. *Nous pouvons vous proposer un échange.*
7. *Je ne suis pas satisfait(e) de cet article.*
8. *Je vous remercie beaucoup.*
9. *Bonne journée à vous aussi.*
10. *Je vous en prie.*

c. Jelaskan register bahasa, hubungan sosial antar penutur, strategi kesantunan, serta alasan mengapa ujaran tersebut sesuai atau tidak sesuai dengan konteks komunikasi.

1. Un client dit au vendeur :
« Je veux mon argent tout de suite ! »

_____

_____

_____

2. Une cliente dit :
« Je souhaiterais me faire rembourser, s'il vous plaît.»

_____
_____
_____

3. Le vendeur répond :
« Désolé, c'est comme ça ! »

_____
_____
_____

4. Le vendeur répond :
« Je suis désolé Madame, mais nous ne faisons pas de remboursement. »

_____
_____
_____

5. Le client dit :
«Est-ce que je pourrais parler à votre responsable?»

_____
_____
_____

d. Lengkapi register bahasa yang kosong dengan kalimat yang benar.

1. Soutenu: _____
Courant : Je souhaiterais me faire rembourser.
Familier : Je veux récupérer mon fric.

2. Soutenu : _____
Courant : Pourriez-vous appeler votre responsable?

Familier : Appelez votre chef !

3. *Soutenu :* _____
   Courant : Je ne suis pas d'accord.
   Familier : Ça ne me va pas !

4. *Soutenu :* _____
   Courant : Merci beaucoup.
   Familier : Merci !

5. *Soutenu :* _____
   Courant : Bonne journée !
   Familier : Salut !

4. Kesimpulan

Contoh dialog yang disajikan pada halaman sebelumnya, mencerminkan keberhasilan kemunikasi. Keberhasilan tersebut tidak hanya bergantung pada ketepatan tata bahasa, tetapi juga pada kemampuan menyelaraskan bahasa dengan norma sosial yang berlaku pada masyarakat penurut asli Prancis. Kedua penutur menggunakan ragam bahasa neutre (*registre courant*) yang memang lazim digunakan dalam setiap layanan publik di masyarakat Prancis. Kedua penurut mempertahankan batasan atau jarak sosial yang dapat dilihat melalui penggunaan « *vous* » (*le vouvoiement*). Serta menerapkan strategi pragmatik : mitigasi dan argumentasi yang merupakan karakteristik linguistik masyarakat Prancis. Dialog ini merupakan contoh penerapan komunikasi kompetensi sosiopragmatik

yang baik dan benar karena memiliki kalimat-kalimat yang benar secara linguistik, pragmatik dan sosiopragmatik (sosial, budaya dan konteks).

BAB 3
ANALISIS TINDAK TUTUR "MENOLAK"

1. Pendahuluan

Pada bab ini akan disajikan konteks kemunikasi dalam dunia kerja (profesional). Pembahasan ini akan berfokus pada tindak tutur « menolak » (*refuser*) yang lazim digunakan dalam masyarakat Prancis. Komunikasi terjadi disebuah kantor dengan penutur sesama kolega.

1.1 Dialog otentik (Studi kasus)

Untuk dapat memahami dengan lebih jelas dan benar, berikut ini akan dibarikan contoh komunikasi yang umum terjadi di dunia kerja, antar sesama kolega.

Percakapan ini bertema penolakan seorang kolega atas permintaan bantuan dari seorang kolega lainnya, karena merasa tidak mungkin untuk memberikan bantuan tersebut.

Sebelum menganalisis contoh percakapan bertema "penolakan", berikut ini akan diberikan petunjuk pengerjaan percapakan yang telah diadaptasi dari Kurikulum Kerangka Standar Acuan Eropa (*CECRL*).

Vous rencontrez votre collègue au bureau la veille de son rendez-vous médical. Votre collègue vous explique qu'il/elle a un rendez-vous chez le radiologue le lendemain matin et vous demande de le/la remplacer pendant son absence. Vous ne pouvez pas accepter sa demande, car vous avez déjà beaucoup de travail. Expliquez les raisons de votre refus avec politesse, proposez une autre solution et répondez à ses questions. Ensemble, trouvez une organisation qui permette d'assurer le travail.

Sumber : *Accueil | France Education international*

Berdasarkan contoh kasus ini, percakapan terjadi di sebuah kantor antara dua orang kolega. Untuk memudahkan penjelasan, maka pada bab ini, kolega yang meminta bantuan akan disebut sebagai **kolega 1**, dan kolega yang dimintai bantuannya akan disebut dengan **kolega 2**. Kolega 1 bermaksud untuk meminta kolega 2 untuk menggantikan pekerjaannya karena kolega 1 harus melakukan pemeriksaan kesehatan, sementara kolega 2 harus menolak karena sedang memiliki banyak pekerjaan. Kedua kolega tersebut diminta untuk menemukan solusi sehingga kolega 1 tetap bisa melakukan pemeriksaan kesehatan dan

pekerjaannya tetap terselesaikan tanpa mengganggu penyelesaian pekerjaan kolega 2.

1.2 Analisis situasi, konteks dan budaya

Budaya kerja di masyarakat Prancis jelas sangat berbeda dengan budaya kerja di Indonesia. Perbedaan tersebut tampak jelas melalui cara berkomunikasi di Indonesia yang cenderung **menghindari penolakan** secara langsung, sungkan atau bahasa sekarang dikenal dengan istilah "gak enakan", maka dalam konteks sosial dan budaya di dunia kerja Prancis, penolakan merupakan hal yang lumrah dan biasa terjadi dalam kehidupan sehari-sehari. Situasi komunikasi pada contoh kasus di atas merupakan situasi komunikasi formal yang berlangsung di lingkungan profesional, yaitu antara dua orang rekan kerja (*entre collègues*) di sebuah kantor. Percakapan terjadi sehari sebelum salah satu rekan kerja menjalani pemeriksaan medis di rumah sakit (*un rendez-vous chez le radiologue*). Ia meminta bantuan kepada rekannya untuk menggantikannya selama ia tidak berada di kantor.

Hubungan sosial antara kedua penutur merupakan hubungan profesional antar kolega yang memiliki kedudukan **relatif setara** dengan kata lain **tidak ada hierarki sosial** superior atau inferior diantara keduanya. Meskipun mereka bekerja di lingkungan yang sama dan kemungkinan sudah saling mengenal, situasi komunikasi tetap harus memperhatikan ragam bahasa dan tindak tutur kesopanan. Oleh karena itu, register bahasa yang digunakan adalah *registre courant* dengan penggunaan *le vouvoiement*. Penggunaan bentuk

sapaan formal seperti "*vous*", serta ungkapan "*Est-ce que vous pourriez…*", "*Je suis vraiment désolé*", "*Je ne pourrai pas…*", "*Je peux…*", dan "*Merci beaucoup*" menunjukkan bahwa kedua penutur tetap menjaga kesantunan dan profesionalisme selama berinteraksi.

Dalam komunikasi tersebut, le *vouvoiement* digunakan karena:

a. Percakapan akan berlangsung berlangsung di lingkungan kerja yang berarti komunikasi harus bersifat profesional untuk menjaga profesionalitas.
b. Penggunaan "*le vouvoiement*" merupakan bentuk penghormatan yang lazim dalam komunikasi di tempat kerja di Prancis.
c. Strategi ini membantu menjaga jarak sosial (*distance professionnelle*) meskipun hubungan antar kolega cukup dekat.
d. Penggunaan register yang netral dan sopan mengurangi risiko munculnya konflik ketika menyampaikan penolakan.

Dari contoh kasus di atas dapat diketahui bahwa tujuan komunikasi dari rekan kerja yang meminta bantuan adalah:

a. Meminta kolega 2 untuk menggantikan pekerjaannya selama ia menghadiri pemeriksaan medis.
b. Memastikan pekerjaan tetap berjalan selama ia tidak berada di kantor.
c. Mencari solusi agar pelayanan di kantor tidak terganggu.

Sementara itu, tujuan komunikasi dari kolega 2 yang menerima permintaan adalah:

a. Menolak permintaan tersebut secara sopan karena memiliki kewajiban lain yang tidak dapat ditinggalkan.
b. Memberikan alasan yang logis dan dapat diterima.
c. Menawarkan solusi alternatif agar pekerjaan tetap dapat diselesaikan.
d. Menjaga hubungan profesional dengan tetap menunjukkan empati terhadap kondisi rekannya.

Dari konteks, pelaku dan tujuan komunikasi percapakan di atas dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan berbahasa yang dituntut adalah tingkat B1. Dimana pembelajar sering dihadapkan pada situasi komunikasi yang tidak terduga (*situation imprévue*) yang menuntut kemampuan untuk menolak suatu permintaan tanpa menyinggung lawan bicara, memberikan penjelasan yang dapat diterima, menawarkan solusi alternatif, serta mencapai kesepakatan melalui negosiasi. Situasi seperti ini merupakan salah satu konteks komunikasi yang umum dijumpai dalam kehidupan profesional di negara-negara berbahasa Prancis.

Berdasarkan deskriptor tingkat kemampuan bericara *B1*, penutur dengan level ini mampu mempertahankan interaksi secara spontan, menjelaskan alasan, mengekspresikan persetujuan atau penolakan dengan sopan, memberikan saran, serta bernegosiasi hingga memperoleh solusi yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajar tidak hanya menguasai aspek linguistik, tetapi juga memiliki kompetensi pragmatik dan sosiopragmatik, yaitu kemampuan memilih bentuk

bahasa yang sesuai dengan hubungan sosial, norma budaya, dan tujuan komunikasi. Dalam *Cadre européen commun de référence pour les langues (CECRL)*, kemampuan ini tercermin dalam konsep se débrouiller, yaitu kemampuan untuk mengatasi situasi komunikasi sehari-hari secara mandiri, spontan, dan efektif melalui penggunaan strategi komunikasi yang tepat.

Berikut ini adalah contoh dialog yang mungkin terjadi berdasarkan petunjuk percapakan yang sudah disampaikan sebelumnya.

Contoh dialog:

Collègue : Bonjour. Est-ce que je peux vous demander un service ?

Vous : Bien sûr. Qu'est-ce qui se passe ?

Collègue : Demain matin, j'ai un rendez-vous chez le radiologue pour des examens médicaux. Je ne pourrai pas venir au bureau. Est-ce que vous pourriez me remplacer pendant mon absence ?

Vous : Je suis vraiment désolé, mais je ne pourrai pas vous remplacer. Demain matin, j'aurai une réunion avec un client et je dois terminer un rapport avant midi.

Collègue : Je comprends. C'est dommage, mais je sais que vous êtes très occupé.

Vous : Oui, malheureusement. En revanche, je peux répondre à vos appels urgents si nécessaire et vous aider à préparer certains dossiers cet après-midi.

Collègue : Ce serait déjà une grande aide. Pour l'accueil des visiteurs, je vais demander à Madame Dupont si elle peut me remplacer.

Vous : Oui, je pense que c'est une bonne solution. Si vous préparez les documents aujourd'hui, tout sera plus facile demain.

Collègue : Vous avez raison. Je vais tout organiser avant de partir ce soir.

Vous : Parfait. J'espère que votre rendez-vous se passera bien et que les résultats seront rassurants.

Collègue : Merci beaucoup. C'est très gentil. À demain après-midi !

Vous : Avec plaisir. Bon courage et à demain !

2. Pembahasan

2.1 Analisis kompetensi linguistik

Untuk dapat memahami kompetensi linguistik yang diperlukan dalam konteks komunikasi ini, terlebih dahulu perlu dianalisis unsur-unsur kebahasaan yang digunakan oleh kedua penutur. Berbeda dengan analisis pragmatik yang berfokus pada maksud penutur *speaker meaning* (*sens du locuteur*) dan analisis sosiopragmatik yang menitikberatkan pada kesesuaian ujaran dengan norma sosial budaya masyarakat Prancis, analisis linguistik mengkaji ketepatan penggunaan unsur-unsur bahasa, seperti pemilihan kosakata (*lexique*), modus verba (*modes verbaux*), kala (*temps verbaux*), pronomina, konektor logis, serta struktur kalimat.

Dialog di atas memperlihatkan bahwa kedua penutur memiliki kompetensi linguistik yang baik. Mereka mampu menyusun ujaran yang benar secara gramatikal, memilih kosakata yang sesuai dengan konteks profesional, serta menggunakan berbagai

bentuk verba untuk mengungkapkan permintaan, penolakan, penjelasan, usulan, dan harapan.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan diuraikan beberapa aspek linguistik yang muncul dalam dialog tersebut.

a. Kosa kata dalam komunikasi profesional untuk melakukan "penolakan" berdasarkan contoh kasus yang diberikan.

Nomina	Verba	Adjektiva	Ungkapan penting
– *rendez-vous* – *radiologue* – *rapport* – *client* – *dossiers* – *appels urgents* – *visiteurs*	– *Aider* – *Remplacer* – *Organiser* – *Préparer*	– *Désolé(e)* – *Occupé(e)* – *Malade*	– *Avoir rendez-vous* – *Je suis désolé.* – *Je comprends.* – *Vous avez raison.* – *Merci beaucoup.* – *Avec plaisir.* – *Bon courage.*

b. Pengucapan

Voyelle orales	*Voyelles nasales*	*Opposition des phonèmes*
– [a] – [o] – [e] – [ɛ]	– [ã] – [ɔ̃]	– [u] – [y] – [e] – [ɛ]

c. Tata Bahasa

Mode indicatif		***Mode conditionnel***		***Verbes modaux***	***Connecteurs logiques***	***Phrases interrogatives***
Présent	***Futur***	***Demande polie***	***Phrases hypothètiques***			
– *J'ai* ***un rendez-vous chez le radiologue.*** – *Je dois* ***terminer un rapport avant***	– ***Je ne pourrai pas*** *venir au bureau.* – ***Je vais demander*** *à M*	– *Est-ce que vous* ***pourriez*** *me remplacer ?* – *Ce* ***serait*** *déjà une grande aide.*	– ***Si vous préparez*** *les documents aujourd'hui,* ***tout sera*** *plus facile demain.*	– *Je* ***peux*** *vous demander un service ?* – *Je* ***peux*** *répondre à vos appels urgents.* – *Je* ***dois*** *term*	– *e suis désolé,* ***mais...*** – ***n revanche,*** *je peux répondre à vos appels...*	– ***Est-ce que*** *je peux vous demander un service ?* – ***Qu'est-ce qu***

mid i. Vous avez raison.	*adame Dupont. –Tout ser a plus facile demain.*			*iner un rapport.*		***i** se passe ? –**Est-ce que** vous pourriez me remplacer ?*

2.2 Analisis Kompetensi Pragmatik

Untuk dapat melakukan analisis pragmatik, terlebih dahulu diberikan contoh dialog yang terjadi pada konteks komunikasi sebelumnya, yaitu meminta bantuan kepada rekan kerja untuk menggantikan pekerjaan selama menghadiri pemeriksaan medis.

Dialog tersebut berlangsung antara dua orang rekan kerja (*collègues*) di sebuah kantor. Salah seorang rekan kerja meminta bantuan kepada rekannya untuk menggantikan tugasnya karena harus menjalani pemeriksaan medis (*un rendez-vous chez le radiologue*). Rekan yang dimintai bantuan tidak dapat memenuhi permintaan tersebut karena memiliki pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan. Namun, ia tidak langsung menolak, melainkan memberikan alasan, menawarkan solusi alternatif, dan bersama-sama mencari organisasi kerja yang memungkinkan seluruh pekerjaan tetap berjalan dengan baik.

Contoh Dialog

Collègue : Bonjour. Est-ce que je peux vous demander un service ?

Vous : Bien sûr. Qu'est-ce qui se passe ?

Collègue : Demain matin, j'aurai un rendez-vous chez le radiologue pour des examens médicaux. Je ne pourrai pas venir au bureau. Est-ce que vous pourriez me remplacer pendant mon absence ?

Vous : Je suis vraiment désolé, mais je ne pourrai pas vous remplacer. Demain matin, j'aurai une réunion avec un client et je dois terminer un rapport avant midi.

Collègue : Je comprends et je sais que vous êtes très occupé.

Vous : Oui, malheureusement. En revanche, je peux répondre à vos appels urgents si nécessaire et vous aider à préparer certains dossiers cet après-midi.

Collègue : Ce serait déjà une grande aide. Pour l'accueil des visiteurs, je vais demander à Madame Dupont si elle peut me remplacer.

Vous : Oui, je pense que c'est une bonne solution. Si vous préparez les documents aujourd'hui, tout sera plus facile demain.

Collègue : Vous avez raison. Je vais tout organiser avant de partir ce soir.

Vous : Parfait. J'espère que votre rendez-vous se passera bien et que les résultats seront rassurants.

Collègue : Merci beaucoup. C'est très gentil. À demain après-midi !

Vous : Avec plaisir. Bon courage et à demain !

Berdasarkan dialog tersebut, terdapat beberapa strategi pragmatik yang digunakan oleh kedua penutur.

a. Strategi Kesantunan (*Stratégie de politesse*)

Strategi kesantunan tampak sejak awal percakapan. Kolega 1 yang membutuhkan bantuan tidak menggunakan bentuk yang bersifat langsung, seperti: "*Remplacez-moi demain.*" Sebaliknya, ia memilih bentuk yang lebih sopan: "*Est-ce que vous pourriez me remplacer pendant mon absence ?*"

Penggunaan *mode conditionnel* pada verba "*pourriez*" berfungsi mengurangi kesan memerintah dan memberikan kebebasan kepada lawan bicara untuk

menerima ataupun menolak permintaan tersebut. Dalam bahasa Prancis, penggunaan *conditionnel* merupakan salah satu strategi kesantunan yang paling umum digunakan ketika menyampaikan permintaan kepada orang lain.

Demikian pula ketika menolak permintaan tersebut, penutur tidak mengatakan secara langsung: "*Non, je ne peux pas.*" Melainkan menggunakan ungkapan: "*Je suis vraiment désolé...*". Ungkapan tersebut berfungsi sebagai bentuk permintaan maaf sebelum menyampaikan penolakan sehingga penolakan terdengar lebih santun dan tidak mengancam hubungan interpersonal.

b. Strategi Justifikasi (*Stratégie de justification*)

Berbeda dengan pembahasan sebelumnya, pada dialog ini tidak terdapat perdebatan, karena konteks komunikasinya adalah permintaan tolong dan penolakan dengan sopan. Maka strategi pragmatik yang digunakan bukan argumentasi melainkan justifikasi. Setelah kolega 2 menyampaikan penolakan, dia tidak berhenti pada jawaban "tidak". Ia memberikan alasan yang jelas dan rasional. "*Demain matin, j'ai déjà une réunion avec un client et je dois terminer un rapport avant midi.*" Alasan tersebut memiliki dua fungsi pragmatik. Pertama, menunjukkan bahwa penolakan bukan disebabkan oleh ketidakinginan membantu rekan kerja, melainkan situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan karena pekerjaannya juga sedang banyak. Fungsi pragmatik yang kedua, memperlihatkan

bahwa penutur memiliki kewajiban profesional yang tidak dapat ditunda.

Dalam komunikasi masyarakat Prancis, pemberian alasan yang logis seperti ini lebih dapat diterima dari pada penolakan tanpa penjelasan.

c. Strategi Empati (*Stratégie d'empathie*)

Meskipun tidak dapat membantu secara langsung, kolega 2 tetap menunjukkan empati terhadap situasi yang dihadapi rekannya. Sebaliknya, kolega 1 juga menerima dengan lapang dada penolakan. Penerimaan tersebut terlihat pada kalimat: "*Je comprends et je sais que vous êtes très occupé.*" (Saya mengerti, dan saya tahu bahwa kamu sangat sibuk). Kalimat "*Je comprends*" menunjukkan bahwa penutur memahami kondisi lawan bicara dan tidak memaksakan kehendaknya. Hal inilah yang disebut dengan strategi empati (*stratégie d'empathie*). Hal ini bertujuan untuk menjaga hubungan kerja tetap harmonis meskipun penolakan atas permintaan bantuan terjadi.

d. Strategi Kompensasi (*Stratégie de compensation*)

Setelah kolega 2 menolak permintaan permintaan kolega 1, kolega 2 segera menawarkan bentuk bantuan lain dengan mengutarakan "*Je peux répondre à vos appels urgents si nécessaire et vous aider à préparer certains dossiers cet après-midi.*" (Saya bisa menjawab panggilan darurat jika dibutuhkan dan membantu Anda untuk menyiapkan beberapa berkas sore ini).

Secara pragmatik, strategi ini bertujuan mengurangi kemungkinan munculnya konflik atau dampak buruk akibat penolakan. Penutur menunjukkan

bahwa meskipun ia tidak dapat menggantikan rekannya secara penuh, ia tetap memiliki keinginan untuk membantu sesuai dengan kemampuannya. Hal ini juga menyiratkan bahwa sekarang ini kolega 2 tidak bisa membantu karena benar-benar sibuk, namun alih-alih beristirahat setelah pekerjaan yang diperkirakannya selesai sebelum tengah hari (*avant midi*), dia lebih memilih untuk menawarkan bantun setelah pekerjaannya selesai.

Strategi seperti ini sering ditemukan dalam komunikasi profesional karena menunjukkan sikap kooperatif.

e. Strategi Negosiasi (*Stratégie de négociation*)

Seperti yang terlihat pada contoh dialog halaman 72, percakapan tidak berhenti begitu terjadi penolakan. Sebaliknya, kedua penutur mulai mencari solusi yang dapat diterima bersama. Misalnya ketika rekan kerja mengatakan:

Kolega 1 : *Je vais demander à Madame Dupont si elle peut me remplacer.*

Kolega 2 : *Je pense que c'est une bonne solution.*

Negosiasi berlangsung secara kolaboratif. Kedua penutur saling memberikan saran hingga akhirnya memperoleh solusi yang memungkinkan pekerjaan tetap berjalan.

f. Strategi Dukungan Interpersonal (*Stratégie de soutien*)

Pada akhir percakapan, kolega 2 memberikan dukungan moral kepada rekannya *J'espère que votre*

rendez-vous se passera bien et que les résultats seront rassurants. (Semoga pemeriksaan kesehatan Anda berjalan lancae dan hasilnya baik).

Secara pragmatik, ujaran tersebut bukan sekadar harapan, melainkan bentuk perhatian terhadap kondisi kesehatan kolega 2. Kemudian kolega 1 membalas dengan ucapan terima kasih: "*Merci beaucoup. C'est très gentil.*"

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan komunikasi telah tercapai tanpa menimbulkan konflik ataupun ketegangan.

2.3 Analisis Kompetensi Sosiopragmatik

Disampaikan kembali bahwa analisis sosiopragmatik berbeda dengan analisis pragmatik yang berfokus pada maksud penutur (*speaker meaning/ sens du locuteur*). Analisis sosiopragmatik mengkaji apakah ujaran yang digunakan telah sesuai dengan norma sosial, budaya komunikasi, hubungan antar penutur, serta situasi komunikasi yang lazim terjadi dalam masyarakat Prancis. Dengan kata lain, analisis sosiopragmatik menjawab pertanyaan: «*Est-ce que cette façon de parler est socialement appropriée* ? » (Apakah cara berbicara seperti ini sesuai dengan norma sosial masyarakat Prancis?).

Pada dialog pada halaman 72, terdapat beberapa indikator kompetensi sosiopragmatik yang dapat dianalisis sebagai berikut.

a. Hubungan Sosial Antarpenutur (*Relation sociale*)

Seperti yang telah diketahui bahwa dialog terjadi antara dua orang rekan kerja (*collègues*) yang bekerja pada kantor yang sama. Hubungan sosial di antara keduanya merupakan hubungan profesional dengan status yang relatif setara (*relation professionnelle entre collègues*). Meskipun mereka sudah saling mengenal, komunikasi tetap berlangsung dalam konteks pekerjaan sehingga kedua penutur memilih menggunakan bentuk sapaan formal (*le vouvoiement*).

Hal ini terlihat melalui penggunaan:

a. "*vous*" sepanjang percakapan;
b. ungkapan Bonjour sebagai pembuka percakapan;
c. penggunaan kalimat-kalimat yang bernuansa sopan, seperti *Est-ce que vous pourriez…*, *Je suis vraiment désolé*, dan *Merci beaucoup*.

Penggunaan "*vous*" mencerminkan budaya komunikasi di lingkungan profesional Prancis yang tetap menjaga rasa hormat dan profesionalisme meskipun hubungan sesama kolega cukup dekat. Dalam banyak perusahaan di Prancis, penggunaan *vous* atau "*le vouvoiment*" tetap menjadi pilihan utama, terutama ketika hubungan kerja belum bersifat sangat akrab atau ketika budaya perusahaan masih mempertahankan tingkat formalitas tertentu. Namun semakin hari, pekerja Prancis yang berada mulai dari generasi Z, lebih mudah dan cepat berkomunikasi dengan menggunakan "*le tutoiement*".

b. Register Bahasa (*Registre de langue*)

Pada dialog halaman 72, pelaku tutur menggunakan *registre courant* yang merupakan ragam

bahasa standar dalam komunikasi profesional sehari-hari.

Hal ini tampak melalui penggunaan ungkapan seperti:

a. *Est-ce que je peux vous demander un service ?* (Apakah saya minta tolong?)
b. *Je suis vraiment désolé.* (Mohon maaf sekali)
c. *Je comprends.* (Saya mengerti)
d. *Je peux répondre à vos appels urgents.* (Saya bisa menjawab panggilan darurat)
e. *Je pense que c'est une bonne solution.* (Menurut saya itu ide yang bagus)
f. *Merci beaucoup.* (Terima kasih)
g. *Bon courage.* (Tetap semangat)

Kosakata yang digunakan bersifat netral, tidak terlalu formal (*registre soutenu*), tetapi juga tidak menggunakan register bahasa slang atau kosakata *familier*.

c. Strategi Kesantunan (*Stratégie de politesse*)

Dalam budaya komunikasi Prancis, menolak permintaan bukanlah tindakan yang dianggap tidak sopan apabila disampaikan dengan cara yang santun. Hal ini terlihat ketika penutur mengatakan: "*Je suis vraiment désolé, mais je ne pourrai pas vous remplacer.*" (Mohon maaf sekali, tetapi saya tidak bisa menggantikan bapak/ibu) Penutur tidak menggunakan bentuk penolakan yang langsung, misalnya: "*Non, je ne peux pas.* (Tidak, saya tidak bisa). Sebaliknya, ia mendahului penolakannya dengan permintaan maaf "*Je suis vraiment désolé*" (Saya minta maaf sekali) sehingga dampak negatif dari penolakan dapat diminimalkan.

Demikian pula, rekan kerja yang meminta bantuan menggunakan bentuk: "*Est-ce que vous pourriez me remplacer ?*" Penggunaan *conditionnel présent* (*pourriez*) menunjukkan penghormatan terhadap kebebasan lawan bicara untuk menerima atau menolak permintaan tersebut.

d. Pengelolaan Penolakan (*Gestion du refus*)

Dalam masyarakat Prancis, penolakan yang baik umumnya disertai dengan alasan yang jelas serta alternatif solusi. Penolakan tanpa alasan sering kali dianggap kurang kooperatif.

Pada dialog ini, penutur menjelaskan alasan penolakannya: "*Demain matin, J'aurai une réunion avec un client et je dois terminer un rapport avant midi.*" (Besok pagi, saya ada janji dengan klien, dan saya harus menyelesaikan laporan ini sebelum jam 12). Setelah itu, ia menawarkan bantuan lain: *Je peux répondre à vos appels urgents...*(Saya bisa menjawab panggilan darurat).

Strategi tersebut menunjukkan bahwa penutur tetap ingin membantu rekannya meskipun tidak dapat memenuhi permintaan awal. Dengan demikian, hubungan profesional tetap terjaga.

e. Budaya Kerja Kolaboratif (*Culture de collaboration*)

Salah satu karakteristik komunikasi profesional di Prancis adalah kemampuan mencari solusi bersama (*recherche d'une solution commune*). Hal ini terlihat ketika kedua penutur tidak berhenti pada penolakan, melainkan bersama-sama mencari alternatif organisasi kerja.

Rekan kerja mengusulkan: "*Je vais demander à Madame Dupont si elle peut me remplacer.*" (Saya akan meminta Ibu. Dupont jika dia bisa menggantikan saya). Kemudian usulan tersebut mendapat tanggapan positif: "*Je pense que c'est une bonne solution.*" (Menurut saya itu ide yang bagus).

Pada tahap ini, terlihat bahwa bahwa penyelesaian masalah dilakukan melalui kerja sama dan negosiasi, bukan melalui pemaksaan kehendak.

f. Solidaritas Profesional (*Solidarité professionnelle*)

Walaupun tidak dapat menggantikan rekannya, penutur tetap menunjukkan solidaritas profesional dengan menawarkan bantuan lain serta memberikan dukungan moral.

Hal ini tampak pada ujaran: "*Je peux répondre à vos appels urgents...*" dan "*J'espère que votre rendez-vous se passera bien...*"

Dalam budaya kerja Prancis, perhatian terhadap kondisi pribadi rekan kerja seperti kesehatan merupakan bentuk empati yang tetap dapat disampaikan tanpa mengurangi profesionalisme.

g. Efek Sosial (*Effet social*)

Karena hubungan hierarki antar penutur adalah sama, maka dalam dialog ini tidak terdapat efek sosial negatif. Kedua penutur mampu menyesuaikan penggunaan bahasa dengan norma komunikasi di lingkungan kerja.

Permintaan disampaikan secara sopan, penolakan diberikan dengan alasan yang rasional, solusi alternatif ditawarkan, dan kedua belah pihak berhasil

mencapai kesepakatan mengenai pembagian tugas. Hubungan profesional tetap terjaga hingga akhir percakapan, yang ditandai dengan penggunaan ungkapan: "*Merci beaucoup. C'est très gentil.*" dan "*Avec plaisir. Bon courage et à demain !*"

Ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa meskipun permintaan awal ditolak, komunikasi tetap menghasilkan hubungan interpersonal yang positif. Penolakan tidak dipersepsikan sebagai bentuk ketidakpedulian, melainkan sebagai konsekuensi dari tanggung jawab profesional kolega 2 yang harus dipenuhi.

Hal ini menunjukkan bahwa kedua penutur memiliki kompetensi sosiopragmatik yang baik, yaitu kemampuan menyesuaikan penggunaan bahasa dengan norma sosial, budaya kerja, dan ekspektasi komunikasi. Kedua penutur menunjukkan Solidaritas Profesional *(Solidarité professionnelle)* atau Budaya Kerja Kolaboratif *(Culture de collaboration)*.

3. Latihan

a. Dalam konteks profesional di Prancis, ujaran berikut terdengar terlalu langsung atau tidak mencerminkan kemampuan sosiopragmatik. Ubahlah ujaran tersebut dengan mematuhi indikator sosiopragmatik.

Kurang santun	Ujaran yang lebih santun
1. *Non*	*Je suis désolé(e), mais je ne peux pas.*
2. *Impossible*	.....

3. *Ce n'est pas mon problème.*	.....
4. *Je n'ai pas le temps*	.....
5. *Demandez à quelqu'un d'autre*	.....
6. *Pardon.*	.....

b. Berikut ini adalah daftar ujaran penolakan. Kelompokkan ujaran-ujaran tersebut berdasarkan kategori yang terdapat pada tabel berikut ini.

Refus avec empathie	***Refus avec justification***	**Refus avec proposition alternative**
.....	.....	.....

1. Peut-être que Paul pourra vous aider
2. Je suis vraiment désolée et je comprends votre situation.
3. Je peux m'occuper d'une partie du travail
4. Je comprends que ce soit difficile.
5. J'aurais aimé pouvoir vous aider.
6. Pourquoi ne pas demander à Madame Dupont ?

c. Jawablah pertanyaan berikut ini:

1. Apa perbedaan cara menolak permintaan di Indonesia dan di Prancis?
2. Menurut Anda, mengapa kemampuan sosiopragmatik penting dalam dunia kerja internasional?

3. Strategi komunikasi apa yang paling sulit Anda lakukan? Jelaskan alasannya.

d. Temukan sebuah video berdurasi 2–5 menit yang mengandung ujaran penolakan. Percapakan tersebut terjadi di lingkungan kerja berbahasa Prancis. Kemudian lakukan analisis:

1. Konteks komunikasi
2. Hubungan sosial antarpenutur
3. Stratgei Pragmatik
4. Strategi sosiopragmatik
5. Nilai budaya kerja

4. Kesimpulan

Dialog ini memperlihatkan bahwa kedua penutur memiliki kompetensi pragmatik dan sosiopragmatik yang baik. Penutur yang menolak permintaan tidak hanya mengatakan *tidak*, tetapi juga menggunakan berbagai strategi komunikasi, seperti kesantunan, justifikasi, empati, ***kompensasi***, negosiasi, dan dukungan interpersonal, sehingga penolakan tetap dapat diterima oleh lawan bicara. Sementara itu, penutur yang meminta bantuan juga menerima penolakan dengan sikap terbuka dan bersedia mencari alternatif lain. Penggunaan strategi-strategi tersebut memungkinkan kedua penutur mencapai tujuan komunikasi tanpa menimbulkan konflik serta tetap menjaga hubungan profesional yang harmonis. Kedua penutur menunjukkan *Solidarité professionnelle (Solidaritas Profesional) atau Culture de collaboration (Budaya Kerja Kolaboratif).*

Dalam dunia kerja masyarakat Prancis, tata cara melakukan penolakan yang mencerminkan kemampuan sosiopragmatik yang mumpuni mengikuti tahapan berikut ini:

1. Permohonan maaf (*Je suis désolé(e)...*)
2. Ujaran penolakan (*Je ne pourrai pas, je suis déjà pris(e) ce moment là...*)
3. Argumen yang masuk akal (*J'ai déjà une réunion., j'ai un travail dont le dernier delai est aujourd'hui..*)
4. Tawaran solusi/ alternatif (*En revanche, je peux, si non, vous pourrez demander de l'aide à ...*)
5. Dukungan interpersonal (*Bon courage ! / J'espère que tout ira bien.*)

BAB 4
ANALISIS TINDAK TUTUR "MENGKRITIK"

1. Pendahuluan

Berbeda dengan budaya masyarakat Indonesia yang pada umumnya tidak begitu terbiasa memberikan kritik secara langsung, masyarakat Prancis, terutama di dunia kerja, perdebatan, penolakan dan kritik sudah menjadi hal yang umum terjadi. Tidak ada yang salah dengan keterbukaan pikiran dan ide di masyarakat Prancis. Bahkan masyarakat Prancis terkenal jarang memberikan pujian sehingga ujaran "*C'est pas mal!*" yang jika diartikan secara harfiah "Itu tidak buruk", namun memiliki makna yang ternyata lebih dalam yaitu : "itu bagus".

Pada bab ini akan dijabarkan strategi pragmatik dan sosiopragmatik yang tepat ketika hendak memberikan kritik dengan mematuhi norma dan budaya yang berlaku dalam masyarakat Prancis.

1.1 Dialog otentik (Studi kasus)

Pembahasan pada bab ini berfokus pada keterampilan sosiopragmatik dalam menyampaikan kritik menurut norma komunikasi dalam masyarakat Prancis. Untuk ini berikut ini akan diberikan konteks dimana percapakan tersebut terjadi.

Vous travaillez avec un(e) collègue sur un projet important. Après avoir lu son travail, vous remarquez quelques erreurs et certains points qui pourraient être améliorés. Parlez-en avec votre collègue de manière polie et constructive. Expliquez ce qui vous semble poser problème, donnez des exemples, faites des suggestions pour améliorer le travail et répondez à ses questions. Ensemble, essayez de trouver une solution.

1.2 Analisis situasi, konteks dan budaya

Dalam memperoleh pemahaman yang baik terkait kompetensi linguistik yang diperlukan dalam konteks komunikasi ini, terlebih dahulu perlu dianalisis unsur-unsur kebahasaan yang digunakan oleh kedua penutur. Namun sebelum itu berikut ini akan diberikan contoh percakapan yang mungkin :

Contoh Dialog :

Collègue : Bonjour. Avez-vous eu le temps de lire mon travail ?

Vous : Oui, je l'ai lu avec attention. Dans l'ensemble, je le trouve intéressant et bien organisé. En revanche, je pense que quelques points pourraient être améliorés.

Collègue : Ah bon ? Lesquels, par exemple ?

Vous : Par exemple, dans l'introduction, les objectifs du projet ne sont pas très clairs. Il serait peut-être utile de les expliquer un peu plus.

Collègue : Je comprends. Y a-t-il d'autres remarques ?

Vous : Oui. J'ai aussi remarqué quelques petites erreurs de grammaire et certaines informations sont répétées dans la deuxième partie. Si vous les corrigez, le texte sera plus fluide.

Collègue : Merci de me le dire. J'avais peur que le document soit un peu trop long.

Vous : Je pense qu'en supprimant les répétitions et en ajoutant quelques exemples, votre travail sera encore plus convaincant.

Collègue : C'est une bonne idée. Pourriez-vous relire la nouvelle version après mes corrections ?

Vous : Avec plaisir. Nous pourrons ainsi vérifier ensemble que tout est clair avant de remettre le projet.

Collègue : Merci beaucoup pour vos conseils.

Vous : Je vous en prie. Nous travaillons en équipe, c'est normal de nous entraider.

2. Pembahasan

2.1 Analisis Kompetensi Linguistik

Berbeda dengan analisis pragmatik yang berfokus pada maksud penutur (*speaker meaning/sens du locuteur*) dan analisis sosiopragmatik yang menitikberatkan pada kesesuaian ujaran dengan norma sosial budaya masyarakat Prancis, analisis linguistik mengkaji ketepatan penggunaan unsur-unsur bahasa seperti pemilihan kosakata (*lexique*), modus verba (*modes verbaux*), kala (*temps verbaux*), konektor logis, struktur

kalimat, serta ungkapan yang lazim digunakan dalam komunikasi profesional.

Percapakan di atas memperlihatkan kemampuan linguistik penutur yang sangat mumpuni. Mereka mampu menyampaikan pendapat, memberikan kritik, mengusulkan perbaikan, serta menerima masukan dengan menggunakan struktur bahasa yang benar dan sesuai dengan konteks profesional. Berikut ini akan dibuatkan daftar kosa kata, tata bahasa dan pengucapan yang penting untuk diketahui ketika hendak mengutarakan kritik dalam bahasa Prancis dari aspek linguistik.

a. Kosa Kata

Nomina	Verba	Adjektiva	Ungkapan penting
– *un travail*	– *lire*	– *intéressant*	– *Dans l'ensemble...*
– *une introduction*	– *améliorer*	– *clair*	– *Je pense que...*
– *un objectif*	– *expliquer*	– *convaincant*	– *Il serait peut-être utile de...*
– *une erreur*	– *remarquer*	– *fluide*	– *J'ai remarqué que...*
– *une remarque*	– *corriger*	– *organisé*	– *Merci de me le dire.*
– *un exemple*	– *supprimer*	– *utile*	– *Avec plaisir.*

– *un projet* – *Remarque* – *Correction*	– *relire*		– *Nous pourrons vérifier ensemble.*

b. Tata Bahasa

Mode indicatif	***Mode conditionnel***	***Connecteurs logiques***	***Proposition hypothétique***	***Phrases interrogatives***
Je pense que...	*Il serait peut-être utile...*	*En revanche*	*Si vous les corrigez...*	*Avez-vous eu le temps...?*
J'ai remarqué ...	*Pourriez-vous relire...?*	*Par exemple*	*En supprimant.., votre travail sera...*	*Y a-t-il d'autres remarques ?*

c. Pengucapan

Voyelles orales	***Voyelles nasales***	***Intonation***
[e], [ɛ], [o], [a]	*[ã], [õ], [ɛ̃]*	Intonasi menurun ketika memberikan

		kritik agar terdengar lebih santun.

2.2 Analisis Komptensi Pragmatik

Untuk dapat melakukan analisis pragmatik, terlebih dahulu diberikan contoh dialog yang terjadi pada konteks komunikasi sebelumnya, yaitu memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan seorang rekan kerja (*donner un retour sur un travail*).

Dialog berlangsung antara dua orang kolega di sebuah kantor. Salah seorang kolega meminta pendapat mengenai hasil pekerjaannya, sedangkan kolega yang lain memberikan evaluasi secara objektif. Walaupun terdapat beberapa kekurangan dalam dokumen tersebut, kritik disampaikan secara santun, disertai alasan, saran perbaikan, dan dukungan sehingga komunikasi berlangsung secara positif.

Berdasarkan dialog tersebut, terdapat beberapa strategi pragmatik yang digunakan oleh kedua penutur.

a. Strategi Kesantunan (*Stratégie de politesse*)

Kesantunan berbahasa tampak jelas pada percakapan pada halaman 103. Pengkritik tidak langsung menyampaikan kritik secara langsung, misalnya dengan mengatakan: "*Votre travail n'est pas bon.*" (Pekerjaan kamu tidak bagus). Kalimat ini akan terdengar sangat agresif sehingga memiliki potensi untuk memunculkan efek sosial negatif misalnya berupa konflik. Sebelum menyampaikan kritik, penutur memulai dengan memberikan apresiasi yang terealisasi pada ujaran: "*Dans l'ensemble, je le trouve intéressant et*

bien organisé." (secara keseluruhan menurut saya itu menarik dan terorganisir dengan baik.) Setelah memberi apresiasi, baru kemudian penutur menyampaikan dengan menggunakan kata penghubung "*En revanche" (namun),* kemudian melanjutkan kalimatnya dengan "*je pense que quelques points pourraient être améliorés."* (menurut saya ada beberapa poin yang kemungkinan dapat diperbaiki). Strategi aprésiasi (*Stratégie d'appréciation*) ini bertujuan mengurangi ancaman terhadap citra diri (*face*) lawan bicara sehingga kritik akan lebih mudah diterima.

b. Strategi Mitigasi (*Stratégie d'atténuation*)

Melalui percakapan pada halaman 103, dapat diketahui bahwa penutur menggunakan beberapa bentuk ujaran yang berasal dari strategi mitigasi (*Stratégie d'atténuation*). Hal tersebut tampak pada kalimat: "*Il serait peut-être utile de les expliquer un peu plus."* (Mungkin akan lebih berguna jika dijelaskan lebih banyak). Pada kalimat tersebut, penutur menggunakan *mode conditionnel* yang dapat digunakan untuk memberikan saran atau memperhalus perintah dalam bahasa Prancis. Penggunaan "*conditionnel"* (*serait*) serta adverbia "*peut-être"* memperhalus kritik sehingga tidak terdengar seperti perintah. Melalui ujaran tersebut juga diketahui bahwa penutur menghindari ujaran : "*Vous devez expliquer davantage."* (Anda harus menjelaskan lebih banyak). Kalimat ini terasa seperti memberikan perintah, padahal dalam konteks ini tujuan dari komunikasi adalah memberikan kritik dengan cara yang arif dan santun.

c. Strategi Justifikasi (*Stratégie de justification*)

Sudah menjadi kebiasaan dalam tradisi lisan masyarakat Prancis, kritik harus logis dan harus disertai justifikasi atau masukan yang jelas dan logis. Stratégi Justifikasi ini (*Stratégie de justification*) ini tampak melalui ujaran: "*Les objectifs du projet ne sont pas très clairs.*" (Tujuan dari projek ini tidak begitu jelas) Dan "*Certaines informations sont répétées dans la deuxième partie.*" (beberapa informasi diulang di bagian kedua.) Dari kalimat ini, diketahui dengan jelas bahwa penutur tidak hanya mengatakan bahwa pekerjaan tersebut kurang baik, tetapi menjelaskan bagian mana yang perlu diperbaiki atau disempurnakan. Berdasarkan masukan ini, dapat disimpulkan bahwa kritik yang disampaikan bersifat objektif dan konstruktif bukan untuk mencari-cari kesalahan.

d. Strategi Saran (*Stratégie de conseil*)

Selain mengkritik, penutur juga juga memberikan solusi yang dapat dilihat melalui ujaran:

- ✓ *Il serait utile de les expliquer un peu plus.* (Itu mungkin akan berguna jika dijelaskan lebih banyak).
- ✓ *Si vous les corrigez, le texte sera plus fluide.* (Jika Anda memperbaikinya, teksnya akan lebih koheren). Alih-laih mengatakan vous devez corriger le texte. (Kamu harus memperbaiki teks), penutur lebih memiliki pola kalimat pengandaian (*hypothèse*).
- ✓ *En ajoutant quelques exemples...* (dengan menambahkan beberapa contoh). Alih-alih mengatakan "*Il faut des exemples*" (harus diberi

contoh), penutur lebih memiliki pola kalimat *participe présent* yang salah satu fungsinya untuk menyatakan cara sesuatu dilakukan.

Strategi ini menunjukkan bahwa tujuan komunikasi bukan mengkritik, melainkan membantu meningkatkan kualitas pekerjaan.

e. Strategi Kolaborasi (*Stratégie de collaboration*)

Kolaborasi yang mencerminkan hubungan profesional yang baik juga tampak pada percakapan ini. Percakapan tidak berhenti setelah kritik diberikan. Sebaliknya, kedua penutur sepakat untuk bekerja sama. Hal ini tampak melalui ujaran: "*Pourriez-vous relire la nouvelle version ?*" (Dapatkah Anda membaca versi baru ini?) dan "*Nous pourrons ainsi vérifier ensemble...*" (Kita juga dapat memeriksanya bersama). Melalui ke dua ujaran ini, dapat ditangkap bahwa pengkritik dan yang dikritik saling memahami dan tidak ada efek sosial negatif antara keduanya. Pengkritik merasa sarannya yang terjustifikasi diterima dengan baik oleh orang yang dikritik. Strategi ini memperlihatkan bahwa evaluasi dipandang sebagai proses bersama, bukan sebagai penilaian sepihak.

f. Strategi Dukungan Interpersonal (*Stratégie de soutien*)

Percakapan ini ditutup dengan ujaran yang menunjukkan dukungan interpersonal yang direpresentasikan melalui ujaran: "*Merci beaucoup pour vos conseils.* (Terima kasih banyak atas masukan anda), dan kemudian ujaran itu disambut dengan : "*Nous*

travaillons en équipe, c'est normal de nous aider." (Kita bekerja dalam tim, jadi saling membantu itu hal yang biasa). Kedua ujaran ini menunjukkan adanya hubungan interpersonal dunia kerja yang yang baik. Jika dianalisis secara pragmatik, kedua ujaran tersebut memperlihatkan hubungan interpersonal semakin kuat dan baik bahkan setelah proses evaluasi berupa kritik dan saran itu selesai dilakukan.

Dengan kata lain, jika kritik disampaikan dengan cara yang benar serta disertai justifikasi dan saran, maka kritikan itu akan dapat lebih mudah diterima dan dianggap sebagai hal yang bersifat membangun.

2.3 Analisis Komptensi Sosiopragmatik

Analisis sosiopragmatik bertujuan untuk mengkaji apakah ujaran yang digunakan telah sesuai dengan norma sosial, hubungan antarpenutur, budaya komunikasi, dan situasi komunikasi dalam masyarakat Prancis. Pada dialog ini, terdapat beberapa indikator kompetensi sosiopragmatik yang dapat dianalisis sebagai berikut.

a. Hubungan Sosial antara Penutur (*Relation sociale*)

Hubungan sosial pada dialog ini adalah hubungan profesional antara dua orang rekan kerja (*entre collègues*). Walaupun keduanya kemungkinan sudah saling mengenal, percakapan tetap berlangsung dalam lingkungan kerja sehingga penggunaan bahasa harus tetap menjaga profesionalisme.

Hal tersebut terlihat pada penggunaan pronom "*vous*" secara konsisten.

Dalam budaya komunikasi Prancis, penggunaan vous menunjukkan rasa hormat dan menjaga jarak profesional (*distance professionnelle*). Apabila kedua penutur menggunakan "*tu*" tanpa adanya hubungan yang cukup dekat atau tanpa kesepakatan sebelumnya, ujaran tersebut dapat dianggap terlalu akrab atau kurang profesional dalam lingkungan kerja.

b. Register Bahasa (*Registre de langue*)

Percakapan ini menggunakan register bahasa semi formal (*registre courant)*, yaitu ragam bahasa yang paling lazim digunakan dalam komunikasi profesional sehari-hari.

Perhatikan kalimat berikut. Semua kosa katanya merupakan kosa kata yang terdapat dalam register *courant.* Kosakata seperti "*travail*" (pekerjaan), "*intéressant*" (menarik), "*organisé*" (terorganisi), "*améliorer*" (memperbaiki), dan "*corriger*" (mengoreksi) merupakan kosa kata yang umum digunakan dalam lingkungan akademik maupun profesional.

Pada percakapan ini, tidak ditemukan satu katapun yang berasal dari register bahasa slang (*familier)* yang jika digunakan misalnya berupa: "*Ton* ***boulot*** *est* ***sympa****, mais* ***y a*** *plein de* ***trucs*** *à refaire*" (Pekerjaanmu bagus si, tapi ada banyak hal yang harus diulang) Kata *boulot* (*travail*), sympa (*sympathique*), dan ekspresi impersonal *y a* (*il y a*) tidak ditemukan dalam percakapan tersebut. Kosa kata tersebut tetapi tidak sesuai apabila digunakan dalam evaluasi pekerjaan di lingkungan profesional karena terdengar terlalu santai dan bahkan terkesan tidak santun.

c. Strategi Kesantunan (*Strategie de politesse*)

Dalam budaya komunikasi Prancis, memberikan kritik secara langsung tanpa mitigasi dapat dianggap mengancam citra diri (*face*) lawan bicara.

Oleh karena itu, sebelum menyampaikan kritik, penutur terlebih dahulu memberikan apresiasi. Hal ini tampak pada kalimat : "*Dans l'ensemble, je le trouve intéressant et bien organisé.*" (secara keseluruhan, menurutkan ini menarik dan terorganisir dengan baik). Setelah menyampaikan sisi positif dari hasil pekerjaan itu, baru kemudian penutur menyampaikan kritik dengan mengucapkan: "*En revanche, je pense que quelques points pourraient être améliorés.*"

Ungkapan "*Dans l'ensemble dan je pense que* berfungsi sebagai strategi mitigasi sehingga kritik terdengar lebih halus. Apabila penutur langsung mengatakan: "*Votre travail n'est pas bien organisé.*" (pekerjaanmu tidak rapi) maka ujaran tersebut berpotensi dianggap terlalu keras dan kurang menghargai usaha lawan bicara.

d. Cara Memberikan Kritik konstruktif (*critique constructive*)

Dalam budaya profesional Prancis, kritik yang baik harus disertai alasan yang jelas dan spesifik. "*Les objectifs du projet ne sont pas très clairs.*" (Tujuan projek ini tidak jelas), penutur tidak hanya mengatakan bahwa pekerjaan tersebut kurang baik, tetapi menunjukkan bagian mana yang perlu diperbaiki. Selanjutnya penutur memberikan solusi melalui ujaran "*Il serait peut-être utile*

de les expliquer un peu plus." Penggunaan mode *conditionnel présent* (*il serait utile*) menunjukkan bahwa penutur tidak memaksakan pendapatnya, melainkan hanya memberikan saran. Strategi ini membuat kritik lebih mudah diterima oleh lawan bicara.

e. Budaya Argumentatif (*Culture argumentative*)

Dalam budaya akademik dan profesional Prancis, kritik sebaiknya didasarkan pada fakta, bukan pada penilaian subjektif. Hal tersebut tampak pada kalimat berikut. "*J'ai aussi remarqué quelques petites erreurs de grammaire.*
Certaines informations sont répétées dans la deuxième partie."

Penutur menunjukkan bukti konkret mengenai kekurangan dokumen. Ia tidak mengatakan secara umum bahwa dokumen tersebut buruk, melainkan menjelaskan aspek yang perlu diperbaiki. Cara seperti ini mencerminkan budaya argumentatif masyarakat Prancis yang menghargai penjelasan rasional.

f. Budaya Kerja Kolaboratif (*Culture de collaboration*)

Dialog tidak berhenti setelah kritik diberikan. Kedua penutur bersama-sama mencari cara agar kualitas dokumen menjadi lebih baik.
Hal tersebut terlihat pada kalimat berikut:
Collègue : Pourriez-vous relire la nouvelle version après mes corrections ?
Vous : *Avec plaisir. Nous pourrons ainsi vérifier ensemble que tout est clair avant de remettre le projet.*

Penggunaan pronomina "*nous*" menunjukkan bahwa penyelesaian pekerjaan dipandang sebagai

tanggung jawab bersama, bukan hanya tanggung jawab individu. Hal ini mencerminkan budaya kolaborasi yang umum ditemukan dalam lingkungan kerja profesional di Prancis.

g. Solidaritas Profesional (*Solidarité professionnelle*)

Pada akhir percakapan, penutur menegaskan bahwa membantu rekan kerja merupakan bagian dari budaya kerja tim.

"Nous travaillons en équipe, c'est normal de nous aider." (Kita bekerja dalam tim, jadi saling tolong menolong itu biasa)

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa hubungan profesional tidak hanya didasarkan pada pembagian tugas, tetapi juga pada prinsip saling membantu demi mencapai tujuan bersama.

Apabila penutur menolak membantu dengan mengatakan : *"Ce n'est pas mon problème."* (itu tidak masalah) maka secara sosiopragmatik ujaran tersebut akan dipersepsikan sebagai kurang kooperatif dan dapat merusak hubungan profesional.

h. Efek Sosial (*Effet social*)

Karena kritik disampaikan secara santun, disertai apresiasi, alasan yang jelas, serta solusi yang konkret, lawan bicara tidak merasa diserang. Hal ini terlihat dari respons positif yang diberikan.

- ✓ *Collègue : Merci de me le dire.* (terima kasih sudah mengatakannya)
- ✓ *Collègue : C'est une bonne idée.* (Ide bagus)

- ✓ *Collègue : Merci beaucoup pour vos conseils.* (Terima kasih atas saran anda)

Respons tersebut menunjukkan bahwa kritik diterima sebagai bantuan untuk meningkatkan kualitas pekerjaan, bukan sebagai bentuk penghinaan. Dengan demikian, komunikasi menghasilkan efek sosial yang positif, yaitu meningkatnya kepercayaan, kerja sama, dan hubungan profesional yang harmonis.

3. Latihan

a. Temukan dalam percakapan halaman 103 ujaran yang berfungsi untuk:

1. *demander un service*

   _____

2. *donner un avis*

   _____

3. *donner un conseil*

   _____

4. *Accepter une demande*

   _____

5. *Répondre à un remerciement*

   _____

b. Reformulasi kalimat ini menjadi lebih santun :

1. *Ce n'est pas clair.*

   _____

2. *Vous devez corriger cette partie.*

   _____

3. *Ce document est mauvais.*

   _____

4. *Ajoutez des exemples.*

_____

5. *Vous avez fait beaucoup d'erreurs.*

_____

c. Bacalah kalimat berikut ini dan analisis tujuan komunikasi penutur.

Contoh:

« Je pense que quelques points pourraient être améliorés. »

- *Donner un ordre*
- *Donner un conseil*
- *Refuser une demande*
- *Exprimer sa colère*

1. *« Il serait peut-être utile de les expliquer un peu plus. »*

Tujuan : _____

2. *«J'ai aussi remarqué quelques petites erreurs de grammaire. »*

Tujuan : _____

3. *« Nous pourrons ainsi vérifier ensemble que tout est clair. »*

Tujuan : _____

4. *« Merci beaucoup pour vos conseils. »*

Tujuan : _____

d. Berdasarkan percakapan pada halam 103, jawablah pertanyaan berikut ini:

1. Kenapa kedua penutur menggunakan "*vous*" dan bukan "*tu*" ?

_____

_____

2. Register bahasa apakah yang digunakan, jelaskan mengapa ?

   _____

   _____

4. Ketika hendak memberikan kritik, penutur mengucapkan : «*Dans l'ensemble, je le trouve intéressant*... » apa efek sosial yang dihasilkan dari kalimat ini :

   _____

   _____

5. Apakah mengkritik dengan menggunakan strategi tersebut sesuai dengan budaya kerja masyarakat Prancis ?

   _____

   _____

4. Kesimpulan

Menurut norma dan budaya dalam komunikasi masyarakat Prancis, kritik bukanlah hal yang dianggap buruk ketika dilakukan dengan cara yang benar dan tepat. Masyarakat Prancis percaya bahwa kritik itu memiliki tujuan baik yaitu membantu untuk memperbaiki hal yang masih bisa disempurnakan yang dalam hal ini adalah memperbaiki pekerjaan lawan bicara, dan bukan untuk mempermalukan atau menjatuhkan harga diri orang yang dikritik. Secara sosiopragmatik berlandaskan budaya masyarakat Prancis, kritik sebaiknya disampaikan melalui beberapa tahapan berikut.

1. Memulai dengan apresiasi positif dengan tujuan untuk : menciptakan hubungan interpersonal

yang positif; menunjukkan penghargaan terhadap usaha lawan bicara; dan mempersiapkan lawan bicara menerima kritik.

2. Memilih ujaran kritik dengan hati-hati untuk menghindari kesan menyerang dan menjaga kesantunan.
3. Memusatkan kritik pada hal yang memang akan diperbaiki sehingga tetap bersifat objektif yang dalam hal ini adalah pekerjaan serta menghindari kritik secara personal.
4. Menawarkan solusi atau saran. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa hal yang dikritik memang harus diperbaiki karena ada saran dan solusi yang diberikan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Hal ini juga menunjukkan niat membantu; mengubah kritik menjadi kolaborasi; dan meningkatkan penerimaan terhadap kritik.
5. Memberikan dukungan positif agar yang dikritik merasa termotivasi; mengurangi dampak emosional kritik; memperkuat hubungan profesional.
6. Menawarkan bantuan hal ini menunjukkan adanya sikap kolaborasi dan tolong menolong.

Jika kritik dilakukan dengan tahap ini, maka efek sosial negatif setelah komunikasi dapat diminimalisir atau bahkan dihindari.

BAB 5
ANALISIS TINDAK TUTUR "MEMBERIKAN SARAN"

1. Pendahuluan

Bahasa Prancis merupakan bahasa yang berkarakteristik unik karena untuk mengutarakan satu hal, ada banyak cara dan gaya bahasa yang dapat digunakan yang dikenal dengan istilah modus verba "*mode verbal*".

Namun keunikan tersebut kerap kali menyebabkan kesalah pahaman antar penutur. Misalnya Ketika seseorang ingin memberikan saran dengan niat baik, namun jika keliru memilih modus verba (*mode verbal*), saran tersebut dapat terkesan menjadi perintah. Berikut ini akan diberikan contoh penggalan percakapan antar du kolega yang memiliki kedudukan yang sama di sebuah perusahan.

Contoh:

« *Ajoutez de nouvelles idées dans votre redaction.* »
(Tambahkan beberapa ide baru di dalam tulisan anda).

Pemberian saran ini dapat dilihat pada penggunaan *mode impératif* «*Ajoutez* ». Namun jika dilihat dari segi sosiopragmatik, penggunaan *mode impératif* ini memberikan kesan seperti memerintah dan ada rasa superior. Penggunaan *mode impératif* ini tidak sesuai digunakan dalam konteks ini, karena hubungan antar kedua kolega tersebut memiliki hubungan hirarki yang seimbang. Penggunaan verba ini dapat memberikan efek sosial negatif karena dapat

menimbulkan konflik atau ketegangan. Kalimat tersebut sebaiknya diubah menjadi, «*vous pourriez ajouter de nouvelle idées dans votre rédaction pour la rendre plus claire. (Dapatkah anda menambahkan beberapa ide yang baru*) pemberian saran ini dapat dilihat pada verba dengan *mode conditionnel* « *pourriez* » (dapatkah/ berkenankah). Penggunaan *mode conditionnel* ini merupakan salah satu cara untuk memberikan saran dalam bahasa Prancis. *Mode conditionnel* ini mengandung berfungsi untuk memperhalus dan menghilangkan kesan memerintah Ketika kita memberikan saran. Namun jika kedua penutur merupakan orang teman dekat, maka penggunaan mode impératif justru sangat disarankan agar tidak ada efek sosial seperti menjaga jarak, arogan atau menggurui.

Atas dasar inilah, pada bab ini akan dibahas tentang tata cara memberikan saran yang berpedoman pada budaya dan kebiasaan komunikasi masyarakat Prancis.

1.1 Dialog otentik (Studi kasus)

Untuk dapat melakukan pemahaman lebih lanjut, berikut ini akan diberikan contoh kasus sebuah percakapan yang bertema "pemberian saran".

Un(e) de vos ami(e)s traverse une période de doute : on lui propose une opportunité importante (un nouveau travail dans une autre ville, une formation intensive, ou un grand changement de vie), mais il/elle hésite par peur de l'inconnu ou du stress. Il/Elle vous demande conseil.

1.2 Analisis situasi, konteks dan budaya

Berikut ini akan diberikan contoh percakapan sesuai dengan petunjuk pada halaman 131.

Contoh dialog :

Léa : Dis-moi, tu as deux minutes ? J'ai un dilemme et j'ai besoin de ton avis.

Thomas : Bien sûr, dis-moi tout !

Léa : Mon propriétaire veut augmenter mon loyer de 15% pour le renouvellement du bail. Je trouve ça énorme, mais j'adore cet appartement et je déteste les déménagements. Je ne sais pas s'il faut que j'accepte ou que je cherche ailleurs.

Thomas : 15%, c'est énorme et c'est probablement illégal selon la loi en vigueur. À ta place, je ne signerais rien tout de suite. Il faut que tu lui dises.

Léa : Mais si je refuse, j'ai peur qu'il me donne congé et que je me retrouve à la rue.

Thomas : Si tu veux mon avis, tu devrais négocier. Tu es une super locataire, tu payes toujours à l'heure. Mon conseil : envoie-lui un message poli en lui rappelant l'encadrement des loyers, et propose-lui une augmentation plus raisonnable, disons 3%. Ça montre que tu es ouverte à la discussion sans te laisser faire.

Léa : C'est vrai, je n'avais pas pensé à proposer une contre-offre. Ça me fait moins peur que de tout quitter.

Thomas : Exactement ! Reste factuelle et ne stresse pas, la loi est plutôt de ton côté.

Léa : Merci Thomas, tu me sauves la mise. Je rédige ça ce soir !

Berdasarkan petunjuk pengerjaan pada halaman 131, dapat diketahui bahwa percakapan terjadi antara dua orang teman. Salah satu penutur bercerita bahwa pemiliki appartemennya menaikkan sewa dan dia bingung harus pindah atau meminta saran tentang apakah harus pindah atau bagaimana. Penutur lain memberikan saran dan masukan.

Seperti pada bab sebelumnya, kajian linguistik ini akan dibagi menjadi Analisis linguistik, pragmatik dan sosiopragmatik dari percakapan ini akan diberikan pada sub bab berikut ini.

2. Pembahasan

2.1 Analisis Kompetensi Linguistik

Dari sudut pandang kompetensi linguistik, pembelajar bahasa Prancis tingkat *DELF B1* harus

menguasai beberapa komponen kebahasaan agar mampu memahami dan memproduksi ujaran yang sesuai dengan konteks komunikasi tersebut. Adapun komponen linguistik yang penting berdasarkan tema percakapan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kosa kata

Noms	*Verbes*	*Expressions Utiles*
un propriétaire	*Augmenter*	*J'ai besoin de ton avis.*
un loyer	*Renouveler*	*Je trouve ça énorme.*
un bail	*Accepter*	*Je ne sais pas s'il faut que...*
un appartement	*Chercher*	*À ta place...*
un déménagement	*Signer*	*Si tu veux mon avis...*
une loi	*Négocier*	*Tu devrais...*
un congé	*Rappeler*	*Mon conseil...*
une augmentation	*Proposer*	*Ça montre que...*
une contre-offre	*Payer*	*Je n'avais pas pensé à...*
l'encadrement des loyers	*Rédiger*	*Tu me sauves la mise.*

b. Tata Bahasa

Mode conditionnel	*Mode subjonctif*	*Mode impératif*
Si j'étais toi, je commencerais...	*Il faut que tu lui dise.*	– *Envoie-lui un message poli en lui rappelant*

		l'encadrement des loyers,
Tu devrais négocier		– *et propose-lui une augmentation plus raisonnabledisons 3%.*
		- et ne stresse pas
		– *Reste factuelle*

c. Pengucapan

Liaison	*Enchaînement*
mon_avis	*cet_appartement*

2.2 Analisis Kompetensi Pragmatik

Secara pragmatik, dalam percakapan tersebut, dapat terlihat bahwa penutur menggunakan beberapa strategi pragmatik. Strategi-strategi pragmatik tersebut adalah sebagai berikut:

a. Strategi Kesantunan (*Stratégie de politesse*)

Pada percakapan di atas, strategi kesantunan (*strategie de politesse*) terlihat mulai dari awal percakapan, yaitu ketika Léa tidak langsung menyampaikan masalahnya, melainkan terlebih dahulu meminta atensi dari sahabatnya Thomas. Hal itu tampak pada kalimat : "*Dis-moi, tu as deux minutes ? J'ai un dilemme et j'ai besoin de ton avis.*" (Maaf, kamu punya waktu sebentar? Aku ada masalah dan aku butuh saranmu.) Pertanyaan *tu as deux minutes ?* tersebut tidak dapat diartikan secara harfiah, karena pertanyaan itu bukan hanya untuk

meminta informasi mengenai waktu, tetapi merupakan strategi pembuka (*pré-ouverture*) yang bertujuan memastikan kesiapan lawan tutur untuk mendengarkan hal yang ingin disampaikan.

Selanjutnya, ungkapan "*J'ai besoin de ton avis.*" (Aku butuh saranmu), hal ini menunjukkan penghargaan terhadap pendapat Thomas dan memberikan kesempatan kepadanya untuk terlibat secara sukarela dalam percakapan. Thomas merespons dengan: "*Bien sûr, dis-moi tout!*", (Tentu saja, ceritakan semuanya) jawaban tersebut menunjukkan bahwa Thomas menerima permintaan Lea dengan sungguh-sungguh yang secara otomatis menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dan bersahabat, serta dapat dirasakan bahwa mereka saling percaya antara yang satu dengan yang lainnya.

a. Strategi Meminta Bantuan (*Stratégie de demande d'aide*)

Lea adalah penutur yang sedang mengalami masalah kenaikan uang sewa apartemennya. Penutur tersebut membuka percakapan dengan menjelaskan situasi yang sedang dihadapi yaitu dengan mengucapkan : "*Mon propriétaire veut augmenter mon loyer de 15% pour le renouvellement du bail. Je trouve ça énorme, mais j'adore cet appartement et je déteste les déménagements. Je ne sais pas s'il faut que j'accepte ou que je cherche ailleurs.* » (Pemilik appartemenku ingin menaikkan harga sewa sebesar 15% untuk penyewaan baru, menurutku kenaikan itu sangat besar, tetapi aku sangat menyukai appartemen ini dan aku tidak ingin

pindah. Aku tidak tahu apakah harus kuterima atau aku cari appartemen yang lain).

Dari penjelasan situasi permasalahan yang dihadapi penutur, alih-alih langsung meminta solusi atas masalah yang dihadapinya, Lea lebih memilih menceritakan terlebih dahulu kronologi masalah yang dihadapinya. Strategi Pragmatik ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan konteks permasalahan secara utuh sehingga lawan bicara dapat memahami dengan baik tentang hal yang terjadi.

Setelah menceritakan permasalahan yang dihadapinya, Selanjutnya Thomas mengajukan permintaan secara implisit melalui pertanyaan: **"***Je ne sais pas s'il faut que j'accepte ou que je cherche ailleurs."* (Saya tidak tahu apakah saya harus merima kenaikan ini atau mencari apartemen lain). Kalimat ini berupa kalimat deklaratif dan bukan interogatif sehingga tidak dapat diartikan secara harfiah, makna yang sebenarnya dikandung oleh kalimat ini adalah Lea meminta saran secara tersirat dan bersifat tidak memaksa agar Thomas membantunya. Lea memberikan kesempatan kepada Thomas untuk memilih apakah akan memberikan bantuan atau tidak.

c. Strategi Mitigasi (*Stratégie d'atténuation*)

Karena kedekatan hubungan persahabatan kedua penutur, ketika memberikan nasihat, Thomas tidak memberikan perintah tetapi lebih melakukan mitigasi tuturan agar diterima sebagai saran. Hal ini terlihat pada ujaran: "*À ta place, je ne signerais rien tout de suite.*" (Jika aku jadi kamu, saya tidak akan menyetujuinya).

Pemberian saran yang dilakukan Thomas dalam *mode conditionnel "je ne signerais",* melalui kalimat ini dapat diketahui bahwa, Thomas merasa terlibat dengan cara menyampaikan apa yang akan ia lakukan apabila berada pada posisi Léa, hal itu menunjukkan empati atas apa yang sedang dialami oleh Lea. Namun, keputusan tetap berada di tangan Lea. Selain itu, mitigasi juga tampak pada kalimat : "*Si tu veux mon avis, tu devrais négocier*." (Jika kamu mau pendapatku, sebaiknya kamu bernegosiasi).

Ungkapan "*Si tu veux mon avis"* (Jika kamu mau pendapatku) berfungsi melembutkan pendapat yang akan disampaikan, sedangkan bentuk "*tu devrais"* (kamu sebaiknya) yang berada dalam *mode conditionnel* digunakan untuk memberikan saran tanpa memaksakan tindakan tertentu.

d. Strategi Justifikasi (*Stratégie de justification*)

Pada percakapan tersebut pada bab sebelumnya, dalam setiap yang diberikan Thomas selalu disertai dengan alasan yang logis. Pertama, ia menggunakan dasar hukum. *"15 %, c'est énorme et c'est probablement illégal selon la loi en vigueur."* (15%, itu sangat besar dan kemungkinan itu ilegal menurut undang-undang). Argumen tersebut memberikan legitimasi terhadap pendapatnya karena didasarkan pada aturan yang berlaku.

Selanjutnya, Thomas memberikan justifikasi berdasarkan perilaku Léa sebagai penyewa yaitu dengan kalimat : "*Tu es une super locataire, tu payes*

toujours à l'heure." (Kamu adalah penyewa yang baik, dan selalu membayar tepat waktu), alasan ini juga merupakan justifikasi atas ketidaksesuaian kenaikan sewa yang disampaikan oleh pemilik apartemen Lea. Justifikasi ini menjelaskan bahwa Léa memiliki posisi tawar yang kuat dalam melakukan negosiasi. Thomas juga menjelaskan alasan mengapa strategi negosiasi yang diusulkannya layak diterapkan yaitu melalui ujaran: "*Ça montre que tu es ouverte à la discussion sans te laisser faire*."

Dengan demikian, ia tidak hanya menawarkan solusi, tetapi juga menjelaskan manfaat dari solusi tersebut sehingga Léa akan lebih mudah mempersuasi pemilik apartemen agar tidak menaikkan sewa dengan harga yang tinggi.

e. Strategi Saran (*Stratégie de conseil*)

Pada percakapan ini, strategi yang paling dominan ditemukan adalah pemberian saran (*stratégie de conseil*). Thomas tidak hanya menyampaikan satu saran, namun merangkai bebera saran secara bertahap disertai justikasi yang logis dan kuat. Hal tersebut terlihat ketika Thomas terlebih dahulu menyarankan agar Léa tidak terburu-buru mengambil keputusan, yang tampak pada kalimat "*À ta place, je ne signerais rien tout de suite.*" (Jika aku menjadi kamu, aku tidak akan langsung mendantangi, menyetujui apapun), kemudian ia mengusulkan alternatif penyelesaian berupa ujaran: "*Tu devrais négocier.* (Kamu sebaik bernegosiasi), Kemudian ia menjelaskan bagaimana negosiasi tersebut sebaiknya dilakukan yaitu dengan mengucapkan: "*Envoie-lui un message poli en lui rappelant l'encadrement des loyers, et*

propose-lui une augmentation plus raisonnable, disons 3 %." (Kirimkan pesan yang sopan dengan menjelaskan aturan dalam sewa menyewa, dan tawarkan kenaikan yang lebih masuk akal yaitu 3%). Saran tersebut bersifat operasional karena mencakup cara berkomunikasi, dasar argumentasi yang digunakan, serta solusi konkret yang dapat diterapkan sehingga kemungkinan besar pemilik apartemen akan menyetujui tawaran Lea.

f. Strategi Persuasi (*Stratégie de persuasion*)

Strategi persuasi merupakan setrategi yang digunakan untuk membujuk seseorang agar mengikuti apa yang kita sampaikan. Selain memberikan saran, Thomas juga berusaha meyakinkan Léa agar bersedia menerapkan solusi yang diusulkannya. Persuasi dibangun melalui kombinasi beberapa unsur. Unsur pertama yaitutampak pada kalimat ketika Thomas menggunakan dasar hukum. "*C'est probablement illégal selon la loi en vigueur."* (Itu kemungkinan besar ilegal menurut undang-undang). Kedua, ia meningkatkan rasa percaya diri Léa. "*Tu es une super locataire.* (Kamu adalah penyewa yang baik), Ketiga, ia menawarkan solusi yang mudah untuk dilakukan yaitu dengan mengucapkan : "*Propose-lui une augmentation plus raisonnable, disons 3 %."* (Tawarkan dia kenaikan yang lebih masuk akal yaitu sebesar 3%). Selanjutnya, unsur keempat, Thomas menenangkan Lea dengan mengihlangkan rasa cemas dengan mengatakan kalimat : "*La loi est plutôt de ton côté*." (Hukum berada dipihakmu). Keberhasilan strategi persuasi ini terlihat dari perubahan sikap Léa. Pada awal percakapan ia merasa takut mengambil tindakan hal itu

terlihat kalimat "*J'ai peur qu'il me donne congé.*" (Saya takut dia mengusir saya). Namun setelah menerima penjelasan Thomas, ia mengatakan: "*C'est vrai, je n'avais pas pensé à proposer une contre-offre*." (Benar juga, aku tidak pernah berpikir sebelumnya untuk menawarkan tawraan balasan) dan akhirnya memutuskan untuk segera bertindak. ""*Je rédige ça ce soir !* " (Saya akan menulisnya malam ini!). Perubahan sikap tersebut menunjukkan bahwa strategi persuasi Thomas berhasil membantu Lea mengambil keputusan.

Dari analisis ini, diketahui bawah agar saran dapat diterima perlu dilakukan beberapa strategi pragmatik, hal inilah yang disebut dengan kemampuan komunikatif.

2.3 Analisis Kompetensi Sosiopragmatik

a. Strategi Dukungan Interpersonal (*Stratégie de soutien*)

Di semua budaya komunikasi termasuk dalam budaya masyarakat Prancis, pemberian saran tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan, tetapi juga untuk memberikan dukungan emosional kepada lawan tutur. Hal ini termasuk pada stratetgi dukungan interpersonal (*Stratégie de soutien*). Strategi ini tampak pada pada saat Thomas terlebih dahulu memvalidasi perasaan Léa. "*15 %, c'est énorme.*" (15%, itu sangat besar.) Klaimat tersebut menunjukkan bahwa Thomas mengakui kekhawatiran Léa sebagai sesuatu yang wajar. Ia kemudian memberikan penguatan melalui pujian dengan ucapkan: "*Tu es une super locataire, tu payes toujours à l'heure.*" (Kamu adalah

penyewa yang baik, kamu selalu bayar tepat waktu). Kalimat-kalimat tersebut merupakan dukungan emosional yang memang sedang sangat dibutuhkan oleh Lea. Karena memang di Prancis, mencari tempat tinggal merupakan hal yang sulit, mulai dari kurangnya jumlah properti dan tingginya harga sewa. Namun semua kalimat-kalimat yang diucapkan oleh Thomas, meningkatkan rasa percaya diri Léa sehingga ia merasa memiliki alasan yang kuat untuk bernegosiasi. Selain meyakinkan Lea, Thomas juga memberikan rasa aman dengan mengucapkan kalimat: "*La loi est plutôt de ton côté.*" Semua ucapan Thomas yang berupa dukungan emosional tersebut berhasil mengurangi kecemasan yang dirasakan oleh Léa, hal tersebut terlihat pada responsnya: "*Ça me fait moins peur que de tout quitter.*"(Hal ini mengurangi rasa takutku karena tadinya aku berpikir akan meninggalkan semuanya).

Dari analisis ini dapat diketahui bahwa strategi dukungan interpersonal (*Stratégie de soutien interpersonel*) tidak hanya menunjukkan hubungan sosial antar penuturnya, tetapi juga dapat membantu orang yang menerima saran dalam mengambil keputusan yang terbaik.

b. Register Bahasa (*Registre de langue*)

Percakapan bertema memberi saran ini menggunakan ragam bahasa standar/ semi formal/ netral (*registre courant)*, yaitu ragam bahasa yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari namun biasanya tidak umum digunakan antar teman. Karena biasanya percakapan antar teman itu lebih umum

menggunakan ragam bahasa slang (*registre familier*). Namun penggunaan *registre familier* sangat dipengaruhi oleh status sosial, lingkungan dan bahkan pendidikan.

Dalam masyarakat Prancis yang berasal dari kalangan menengah ke atas dengan tingkat pendidikan yang baik pada umumnya hanya menggunakan registre familier pada situasi atau keadaan tertentu misalnya pada saat marah, senang, terkejut, atau santai. Dalam komunikasi sehari-hari mereka lebih banyak menggunakan ragam bahasa standar/ semi formal/ netral (*registre courant*). Semua kalimat dalam percakapan ini berada pada *registre courant*, misalnya:

- ✓ *Dis, tu as deux minutes ?* (Katakan, apa kamu punya waktu sebentar?)
- ✓ *J'adore cet appartement.* (Aku sangat suka apartemen)
- ✓ *Ça me fait moins peur.* (Itu membuatku takut)
- ✓ *Tu me sauves la mise.* (Kamu benar-benar menyelamatkanku)

Pilihan kosakata tersebut menunjukkan hubungan yang akrab dan setara antara Léa dan Thomas dan lazim digunakan dalam *registre courant*.

c. Penghormatan terhadap Otonomi Lawan Tutur (*Respect de l'autonomie de l'interlocuteur*)

Ketika memberikan saran, sebaiknya kita tidak memaksakan agar lawan bicara untuk menerima saran yang disampaikan. Hal ini seperti yang dilakukan Thomas ketika mengatakan : "*À ta place,*" (Jika aku jadi kamu), dan ujaran "*Si tu veux mon avis*" (Jika kamu mau saranku). Thomas menghormati hak Léa untuk

mengambil keputusan sendiri. Meskipun ia memberikan berbagai rekomendasi, ia tidak pernah memaksakan kehendaknya. Kedua ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Thomas hanya menawarkan perspektif berdasarkan pengalamannya, sementara keputusan akhir tetap menjadi hak Léa.

Dalam kebiasaan masyarakat Prancis berkomunikasi, cara seperti ini dianggap lebih santun karena menghormati kebebasan individu dan menghindari kesan mendominasi lawan tutur. Di Prancis setiap orang bebas berpendapat hal ini dikenal dengan istilah "*La liberté d'expression*", dimana orang tua tidak dapat memaksakan kehendak kepada anaknya, atasan tidak dapat memaksakan kehendak pada bawahannya, presiden tidak dapat memaksakan kehendak kepada rakyatnya, dan lain-lain.

d. Orientasi pada Argumentasi Rasional (*Orientation vers l'argumentation rationnelle*)

Dalam budaya komunikasi masyarakat Prancis, argumentasi dan alasan logis menjadi karakteristik saat orang Prancis memberikan saran. Hal ini seperti tampak pada percakapan ini. Alih-alih menyarankan untuk langsung menolak kenaikan sewa, Thomas menjelaskan argumen dan menjustifikasi mengapa Lea harus menolak kenaikan sewa tersebut. Alasan-alasan tersebut antara lain:

- ✓ Kenaikan sebesar 15% kemungkinan bertentangan dengan peraturan yang berlaku;
- ✓ Léa merupakan penyewa yang bertanggung jawab karena selalu membayar tepat waktu;

- ✓ Negosiasi dengan menawarkan kenaikan yang lebih wajar akan menunjukkan sikap kooperatif tanpa mengorbankan kepentingannya sendiri.

Dengan demikian, ketika memberikan saran, Thomas selalu memberikan alasan dan argumen yang logis dan solusi yang ditawarkan tidak didasarkan pada emosi, tetapi pada pertimbangan hukum dan fakta yang relevan.

e. Norma Pemberian Nasihat dalam Budaya Prancis (*Normes sociopragmatiques du conseil*)

Dalam budaya komunikasi masyarakat Prancis, pemberian saran sebaiknya dilakukan melalui tahap : mendengarkan terlebih dahulu masalah yang dihadapi lawan bicara; mengakui kekhawatirannya; memberikan argumen dan justifikasi yang logis sebelum memberikan saran. Hal ini tampak pada cara Thomas memberikan nasihat mencerminkan norma komunikasi yang lazim dalam masyarakat Prancis. Sebelum menawarkan solusi, ia terlebih dahulu mendengarkan masalah Léa, mengakui kekhawatirannya, kemudian memberikan argumentasi yang logis sebelum menyampaikan rekomendasi yang konkret.

Dalam menyampaikan sarannya, Thomas melakukannya secara bertahap, mulai dari anjuran untuk tidak terburu-buru menandatangani perpanjangan kontrak, dilanjutkan dengan usulan untuk bernegosiasi, hingga penjelasan mengenai cara menyusun pesan yang sopan kepada pemilik apartemen.

Pola komunikasi seperti ini memperlihatkan bahwa pemberian nasihat dalam budaya Prancis lebih mengutamakan cara-cara yang bersifat argumentatif dengan tetap memberikan kebebasan pada orang yang minta saran untuk mengambil keputusan secara mandiri daripada memberikan instruksi secara langsung, hal ini mencerminkan rasa hormat pada lawan bicara.

f. Efek Sosial (*Effet social*)

Kemampuan Thomas dalam memberikan saran memberikan efek sosial yang sangat positif ke pada Lea. Adapun efek sosial positif tersebut adalah sebagai berikut:

- ✓ Léa yang sebelumnya merasa cemas, menjadi lebih tenang setelah bercerita dengan Thomas. Pada awal percakapan ia menyatakan kekhawatirannya akan kehilangan tempat tinggal, sedangkan pada akhir percakapan ia mengatakan bahwa dirinya merasa lebih tenang.
- ✓ Kedua, kepercayaan diri Léa meningkat. Hal ini terlihat ketika ia mulai mempertimbangkan strategi yang sebelumnya tidak terpikirkan yang tampak pada kalimat : *"Je n'avais pas pensé à proposer une contre-offre."* (Saya tidak berpikir seperti itu sebelumnya)
- ✓ Kemudian, hubungan interpersonal antara kedua penutur menjadi semakin erat. Hal ini tampak melalui ungkapan penutup: *"Merci Thomas, tu me sauves la mise."* (Terima kasih Thomas, kamu benar-benar menyelamatkanku). Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa nasihat yang

diberikan tidak hanya menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh Lea, tetapi juga memperkuat rasa saling percaya dan solidaritas di antara keduanya.

Berdasarkan analisis di atas, dapat diketahui bahwa dari segi sosiopragmatik, efek sosial positif ini merupakan indikator bahwa strategi komunikasi yang digunakan oleh keduanya terutama Thomas, berhasil menjaga keharmonisan hubungan interpersonal sekaligus memenuhi harapan sosial dalam interaksi antar teman yang umumnya berlaku dalam masyarakat Prancis.

3. Latihan

a. Lengkapilah kalimat ini dengan modus verba (*mode verbal*) yang tepat.

1. *À ta place, je _____ (négocier).*
2. *Il faut que tu _____ (envoyer) un message.*
3. *Tu _____ (devoir) proposer une contre-offre.*
4. *Ne _____ (signer) rien aujourd'hui !*
5. *Si j'étais toi, je _____ (attendre).*

b. Jodohkanlah kalimat berikut ini dengan fungsi yang sesuai.

Phrases	*Emplois*
1. *Tu devrais ...*	*a. Demander un avis*
2. *À ta place ...*	*b.Donner un conseil*
3. *J'ai besoin de ton avis*	*c.Exprimer une hypothèse*

4. *Il faut que*	*d.Exprimer une obligation*

c. Tariklah garis jika pada pada ini terdapat *liaison*, dan lingkarilah jika terdapat *enchaînement*.

1. *mon avis*
2. *cet appartement*
3. *les amis*
4. *vous avez*
5. *un ami*
6. *Pour eux*
7. *Avec elle*

d. Jodohkanlah kalimat ini dengan strategi pragmatik yang sesuai.

Stratégie pragmatique	***Phrases***
1. *Stratégie de politesse*	a. *«Tu as deux minutes?»*
2. *Stratégie de demande d'aide*	b. *«J'ai besoin de ton avis.»*
3. *]Stratégie d'atténuation*	c. *«À ta place, je ne signerais rien.»*
4. *Stratégie de justification*	d. *« C'est probablement illégal selon la loi.»*
5. *Stratégie de conseil*	e. *«Tu devrais négocier.»*
6. *Stratégie de persuasion*	f. *«La loi est de ton côté.»*

d. Bacalah afirmasi berikut ini, dan tentukan ini benar atau salah, dan jelaskan mengapa demikian.

1. *En France, il est préférable d'imposer directement son opinion.*

   _____

   _____

2. *Donner des arguments est important lorsqu'on donne un conseil.*

   _____

   _____

3. *Le conditionnel permet d'adoucir un conseil.*

   _____

   _____

4. *Le registre courant convient entre deux collègues ou amis.*

   _____

   _____

5. *Respecter la liberté de décision de son interlocuteur est une caractéristique de la communication française.*

   _____

   _____

4. Kesimpulan

Dalam berkomunikasi dalam bahasa Asing yang dalam hal ini bahasa Prancis, ketepatan penggunaan tata bahasa saja tidak cukup menjamin sebuah komunikasi itu berjalan dengan baik.

Dalam hal ini, ketika hendak memberikan saran, atau nasehat, secara pragmatik, dapat dilakukan secara afektif jika melalui berbagai strategi komunikasi, seperti strategi kesantunan, meminta bantuan, mitigasi, justifikasi, pemberian saran, dan persuasi. Strategi-strategi tersebut membantu penutur menyampaikan

pendapat tanpa mengancam muka (*face*) lawan tutur sehingga komunikasi berlangsung lebih efektif.

Selain, kemampuan pragmatik yang baik, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan sosiopragmatik. Melalui kemampuan tersebut seorang penutur akan berkomunikasi secara alami dan lazim dalam masyarakat tuturan, setiap ujaran yang dihasilkan akan berpotensi sangat kecil dalam menghasilkan efek sosial negatif. Menurut aspek sosiopragmatik, keberhasilan sebuah komunikasi sangat dipengaruhi oleh penguasaan norma budaya komunikasi yang lazim pada masyarakat penutur yang dalam hal ini adalah Prancis.

Munurut budaya komunikasi dalam masyarakat Prancis, pemberian nasihat idealnya diawali dengan mendengarkan masalah, mengakui perasaan lawan bicara, memberikan argumentasi yang rasional, menghormati kebebasan individu dalam mengambil keputusan, serta memberikan dukungan interpersonal. Pilihan register bahasa juga harus disesuaikan dengan hubungan sosial antarpenutur agar tidak menimbulkan kesan memerintah, menggurui, atau menjaga jarak.

Pemberian saran dalam bahasa Prancis juga harus melalui tahap-tahap seperti:

Strategi Dukungan Interpersonal : mendengarkan permasalahan secara seksama kemudian memberikan dukungan.

1. Penghormatan terhadap Otonomi Lawan Tutur (tidak menggurui atau memaksakan saran, memberikan lawan bicara mengambil keputusan terbaik untuk dirinya).

2. Orientasi pada Argumentasi Rasional yang disertai dengan justifikasi.

Dengan demikian, kemampuan komunikatif dalam memberikan saran merupakan perpaduan antara kompetensi linguistik, kompetensi pragmatik, dan kompetensi sosiopragmatik. Ketiga kompetensi tersebut saling melengkapi sehingga pembelajar tidak hanya mampu berbicara dalam bahasa Prancis secara benar, tetapi juga secara tepat, santun, dan sesuai dengan budaya komunikasi masyarakat Prancis.

BAB 6
ANALISIS TINDAK TUTUR "MEMBERIKAN PENDAPAT"

1. Pendahuluan

Kemampuan menyampaikan pendapat (*exprimer son opinion*) merupakan salah satu kompetensi komunikatif yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Prancis, khususnya pada tingkat *DELF B1*. Pada tingkat ini, pembelajar diharapkan mampu mengemukakan pendapat pribadi, menyatakan persetujuan maupun ketidaksetujuan, memberikan alasan yang logis, serta menanggapi pendapat orang lain secara santun dan sesuai dengan konteks komunikasi.

Dalam bahasa Prancis, terdapat berbagai cara untuk menyampaikan pendapat. Seorang penutur dapat menggunakan ungkapan seperti *je pense que*, *je crois que*, *à mon avis*, *selon moi*, atau *il me semble que*. Meskipun semuanya sama-sama berfungsi untuk menyampaikan opini, setiap ungkapan memiliki tingkat kepastian, nuansa makna, dan efek pragmatik yang berbeda. Pemilihan ungkapan yang kurang tepat dapat menyebabkan pesan yang ingin disampaikan terdengar terlalu mutlak, terlalu emosional, bahkan dianggap sebagai bentuk penolakan terhadap pendapat lawan bicara.

Sebagai contoh, perhatikan penggalan percakapan berikut.

Contoh

« *Tu as tort. Les études à l'étranger sont toujours meilleures.* » (Kamu salah. Kuliah di luar negeri selalu lebih baik.)

Secara linguistik, kalimat tersebut benar karena memenuhi kaidah tata bahasa Prancis. Akan tetapi, dari sudut pandang sosiopragmatik, ujaran tersebut berpotensi menimbulkan kesan menyerang pendapat lawan tutur. Ungkapan "*Tu as tort*" (Kamu salah) merupakan bentuk penolakan yang sangat langsung (*désaccord direct*) sehingga dapat mengancam muka (*face threatening act*) lawan bicara. Selain itu, penggunaan adverbia "*toujours*" (selalu) memperlihatkan bahwa penutur menganggap pendapatnya sebagai kebenaran mutlak sehingga tidak memberikan ruang bagi pandangan yang berbeda.

Dalam budaya komunikasi masyarakat Prancis, penyampaian ketidaksetujuan umumnya dilakukan secara lebih argumentatif dan tidak langsung. Oleh karena itu, ujaran tersebut akan terdengar lebih santun apabila diubah menjadi:

« *Je ne suis pas tout à fait d'accord. Je pense que les études à l'étranger présentent beaucoup d'avantages, mais cela dépend aussi de la situation de chacun.* » (Saya kurang sependapat. Menurut saya, kuliah di luar negeri memang memiliki banyak keuntungan, tetapi semuanya juga bergantung pada kondisi masing-masing orang.)

Pada contoh kedua, penutur menggunakan ungkapan "*Je ne suis pas tout à fait d'accord*" (Saya tidak sepenuhnya setuju), yang berfungsi sebagai strategi mitigasi (*stratégie d'atténuation*). Bentuk ini tidak secara langsung menyalahkan lawan tutur, melainkan hanya menunjukkan adanya perbedaan sudut pandang.

Selanjutnya, penutur menggunakan ungkapan "*Je pense que*" sebagai penanda bahwa informasi yang disampaikan merupakan pendapat pribadi, bukan fakta mutlak. Di akhir ujaran, penutur menambahkan kalimat "*cela dépend aussi de la situation de chacun*" yang menunjukkan keterbukaan terhadap kemungkinan adanya pendapat lain. Strategi seperti ini mencerminkan budaya komunikasi masyarakat Prancis yang lebih mengutamakan argumentasi rasional daripada konfrontasi secara langsung.

Atas dasar itulah, pada bab ini akan dibahas cara menyampaikan pendapat dalam bahasa Prancis berdasarkan aspek **linguistik**, **pragmatik**, dan **sosiopragmatik** sehingga pembelajar tidak hanya mampu mengungkapkan pendapat dengan benar secara gramatikal, tetapi juga mampu menyesuaikannya dengan norma komunikasi masyarakat Prancis.

1.1 Dialog otentik (Studi kasus)

Untuk dapat memahami penggunaan strategi penyampaian pendapat dalam situasi komunikasi nyata, berikut disajikan sebuah dialog bertema memberikan pendapat mengenai studi di luar negeri**.**

Contoh dialog:

Kayla : Salut, Laïla ! Ça va ?

Laïla : Ça va, ça va. Et toi ?

Kayla : Oui, ça va. Alors, j'ai entendu dire que tu voulais partir étudier à l'étranger. Pour euuuu, pour faires tes études ? Tu es vraiment sûr ?

Laïla : Oui, je pense que c'est une excellente idée, moi. On peut apprendre une nouvelle langue et découvrir de nouvelles cultures.

Kayla : Okey, je vois. Mais moi, je suis pas tout à fait d'accord. Je pense qu'on peut recevoir une bonne éducation dans notre pays. En plus, partir à l'étranger coûte vraiment cher.

Laïla : C'est vrai, mais il y a des bourses pour aider les étudiants. Je crois que cette expérience est très utile pour l'avenir.

Kayla : Peut-être, mais je n'aimerais pas vivre si loin de ma famille. Je pense que ce très difficile.

Laïla : Je comprends ton point de vue, et pourquoi tu dis ça. Au début, ce n'est pas facile de vivre à létranger, mais cela nous permet de devenir plus autonome et plus responsable.

Kayla : Bon, c'est vrai, c'est un bon argument. Je n'avais pas pensé à ça. Mais est-ce que tu penses qu'il y a beaucoup d'employeurs qui apprécient ce type d'expérience ?

Laïla : Oui, oui, oui, je pense que oui. Ils aiment souvent les candidats qui parlent plusieurs langues et qui savent s'adapter à de nouvelles situations.

Kayla : Hmmmmm, c'est vrai. Je comprends. Dans ce cas, je comprends en fait pourquoi y a beaucoup beaucoup d'étudiants qui veulent partir à l'étranger en fait.

Laïla : Oui !

Kayla : Les études à l'étranger, c'est euuuu, y a beaucoup d'avantages.

Laïla : Oui, oui, oui, oui, euuuu, je suis aussi d'accord avec toi pour dire ça. Il faut bien préparer son projet et avoir des moyens de partir.

Kayla: Alors, on peut dire que les études à l'étranger sont une bonne opportunité, mais seulement en fait si le projet est bien préparé en fait.

Laïla : Exactement ! C'est comme ça. Je crois que finalement nous sommes d'accord, hein ?

Kayla: Ouais, tu as raison, he he he,. Merci beaucoup hein!

Laïla : Oui, y a pas de quoi.

1.2 Analisis situasi, konteks dan budaya

Berdasarkan dialog di atas, dapat diketahui bahwa percakapan berlangsung antara dua orang sahabat, yaitu Kayla dan Laïla. Mereka menggunakan ragam bahasa *familier* dan *courant*. Dan saling menyapa dengan menggunakan ujaran santai "*le tutoiement*". Kedua orang ini sedang berdiskusi tentang sebuah rencana melanjutkan studi ke luar negeri. Rencana itu akan dilakukan oleh Laïla. Namun Kayla pada awalnya tidak sependapat, dan menyampaikan keraguannya terhadap keputusan tersebut Laila tersebut. Kayla menganggap bahwa biaya pendidikan di luar Negeri sangat mahal dan hidupa berjauhan dengan keluarga merupakan hal yang sulit untuk dilakukan. Sebaliknya, Laïla berpendapat bahwa belajar di luar negeri memberikan banyak manfaat, seperti kesempatan mempelajari bahasa asing, mengenal budaya baru, serta meningkatkan peluang karier di masa depan.

Percakapan ini memperlihatkan situasi komunikasi yang bersifat diskusi (*discussion*) dan pertukaran pendapat (*échange d'opinions*). Kedua

penutur memiliki hubungan sosial yang setara sehingga masing-masing bebas menyampaikan pandangan, memberikan argumentasi, maupun mengajukan pertanyaan tanpa adanya tekanan hierarkis. Walaupun pada awal percakapan mereka memiliki pendapat yang berbeda, interaksi berlangsung dalam suasana yang santun dan kooperatif. Perbedaan pendapat tidak berubah menjadi konflik karena kedua penutur saling menghormati sudut pandang masing-masing.

Dari sudut pandang budaya komunikasi masyarakat Prancis, dialog ini mencerminkan salah satu karakteristik utama komunikasi, yaitu kebebasan menyampaikan pendapat (*la liberté d'expression*). Dalam budaya Prancis, mengemukakan pendapat yang berbeda merupakan hal yang wajar selama dilakukan dengan argumentasi yang logis dan disampaikan secara santun. Oleh karena itu, ketidaksetujuan tidak diungkapkan melalui penolakan secara langsung, melainkan dengan menggunakan ungkapan mitigasi seperti "*Je ne suis pas tout à fait d'accord*" atau "*Peut-être*", sehingga lawan tutur tidak merasa disalahkan.

Selain itu, kedua penutur sama-sama menggunakan alasan yang rasional untuk mendukung pendapatnya. Kayla mengemukakan alasan ekonomi dan kedekatan dengan keluarga, sedangkan Laïla menjelaskan manfaat akademik, pengembangan diri, dan prospek pekerjaan. Pola komunikasi seperti ini menunjukkan bahwa dalam budaya Prancis, kualitas sebuah pendapat lebih banyak dinilai berdasarkan kekuatan argumentasi daripada berdasarkan siapa yang menyampaikan pendapat tersebut.

Menariknya, pada akhir percakapan kedua penutur berhasil mencapai titik temu. Kayla mulai menerima sebagian argumentasi Laïla, sementara Laïla juga mengakui bahwa studi di luar negeri memerlukan persiapan yang matang. Kesepakatan tersebut menunjukkan bahwa tujuan diskusi dalam budaya komunikasi Prancis bukanlah memenangkan perdebatan, melainkan membangun pemahaman bersama melalui pertukaran ide yang rasional.

Seperti pada bab sebelumnya, kajian terhadap dialog ini akan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu analisis kompetensi linguistik, analisis pragmatik, dan analisis sosiopragmatik. Ketiga analisis tersebut bertujuan untuk menunjukkan bahwa keberhasilan menyampaikan pendapat tidak hanya ditentukan oleh ketepatan tata bahasa, tetapi juga oleh kemampuan menggunakan strategi komunikasi yang sesuai dengan norma sosial dan budaya masyarakat Prancis.

2. Pembahasan

2.1 Analisis Kompetensi Linguistik

Dari sudut pandang kompetensi linguistik, pembelajar bahasa Prancis tingkat DELF B1 perlu menguasai sejumlah unsur kebahasaan agar mampu menyampaikan pendapat, menyatakan persetujuan maupun ketidaksetujuan, serta memberikan argumentasi secara tepat. Berdasarkan dialog di atas, kompetensi linguistik yang perlu dikuasai meliputi aspek kosa kata, tata bahasa dan pengucapan. Untuk ini berikut ini akan diberikan daftar setiap aspek tersebut:

a. Kosa Kata

Nomina	Verba	Ungkapan Penting
une bourse	*Apprendre*	*Je pense que…*
une langue	*Découvrir*	*Je crois que…*
une culture	*Recevoir*	*Je ne suis pas tout à fait d'accord.*
une éducation	*Coûter*	*C'est vrai, mais…*
un employeur	*Aider*	*Je comprends ton point de vue.*
un candidat	*Apprécier*	*C'est un bon argument.*
une expérience	*s'adapter*	*Je n'avais pas pensé à cela.*
un projet	*Devenir*	*Finalement…*
un avantage	*Préparer*	*Dans ce cas…*
un moyen	*Partir*	*Tu as raison.*

Pada dialog ini, juga ditemukan ragam bahasa familier seperti :

Familier	**Jika dalam registre *Courant* akan menjadi:**
Je suis ***pas tout à fait d'accord.***	*Je suis pas tout à fait d'accord.*
Pourquoi tu dis *ça.*	
*y a beaucoup beaucoup d'étudiants**...***	
y a beaucoup d'avantages	
Ouais	
y a pas de quoi	

b.Tata bahasa

Expressions d'opinion		
	Indicatif	Subjonctif
De mon point de vue	*Je pense que*	*Je ne pense pas que*
Personnellement	*Je trouve que*	*Je ne trouve pas que*
À mon avis	*Je crois que*	*Je ne crois pas que*
Selon moi	*J'ai l'impression que*	*Je n'ai pas l'impression que*

d. Pengucapan

Liaison	***Enchainement***
Ils aiment	*Devenir autonomne*
Quand on	*Partir à l'étranger*
...	*...*

2.2 Analisis Kompetensi Pragmatik

Secara pragmatik, percakapan di atas memperlihatkan bahwa kedua penutur tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga menerapkan berbagai strategi komunikasi untuk menyampaikan pendapat, mengungkapkan ketidaksetujuan, mempertahankan argumentasi, serta mencapai kesepakatan bersama. Strategi-strategi pragmatik tersebut memungkinkan perbedaan pendapat berlangsung secara santun sehingga tidak menimbulkan konflik interpersonal. Adapun strategi pragmatik yang ditemukan dalam dialog tersebut adalah sebagai berikut.

a. Strategi Kesantunan (*Stratégie de politesse*)

Pada percakapan yang terdapat pada halaman 168 yang terjadi antara Kayla dan Laïla, tampak bahwa strategi kesantunan (*stratégie de politesse*) sudah digunakan mulai dari awal percakapan. Sebelum membicarakan tema utama dari komunikasi ini, Kayla terlebih dahulu membuka percakapan dengan menyapa Laïla dengan ujaran : « *Salut, Laïla ! Ça va ?* » (Hai, apa kabar ?) kemudian setelah Laïla menjawab, baru kemudian dia melanjutkan percakapan dengan mengatakan: "*Oui, ça va. Alors, j'ai entendu dire que tu voulais partir étudier à l'étranger. Pour euuuu, pour faires tes études ? Tu es vraiment sûr ?* (Ya, baik juga. Eh aku denger kamu mau lanjut studi ke luar negeri. Untuk, hmmm, untuk lanjut studi ? Kamu beneran yakin ?). Dari awal percakapan ini yang dimulai dengan sapaan "*Salut*" (hai) menunjukkan bahwa hubungan kedua penutur bersifat akrab sehingga penggunaan ragam bahasa informal dianggap sesuai dengan konteks komunikasi. Selanjutnya, pertanyaan *Tu es vraiment sûre ?* bukan bertujuan mempertanyakan kemampuan atau keputusan Laïla secara langsung, melainkan berfungsi sebagai strategi pembuka (*pré-ouverture*) untuk mengundang Laïla menjelaskan alasan di balik keputusannya.

Strategi kesantunan juga terlihat ketika Laïla tidak langsung menolak pendapat Kayla yang berbeda dengannya. Sebaliknya, ia menggunakan ungkapan: *« Je comprends ton point de vue. » (Aku memahami sudut pandangmu.)* Melalui ujaran tersebut, Laïla terlebih dahulu menunjukkan bahwa ia menghargai pendapat Kayla sebelum menyampaikan argumentasinya sendiri. Strategi ini menciptakan suasana diskusi yang saling

menghormati sehingga kedua penutur merasa nyaman menyampaikan pandangannya masing-masing.

Dengan demikian, strategi kesantunan dalam percakapan ini tidak hanya diwujudkan melalui pilihan ungkapan yang sopan, tetapi juga melalui sikap menghargai hak lawan tutur untuk memiliki pendapat yang berbeda.

b. Strategi Menyampaikan Pendapat (*Stratégie d'expression de l'opinion*)

Strategi utama yang muncul dalam dialog ini adalah strategi menyampaikan pendapat (*stratégie d'expression de l'opinion*). Kedua penutur secara konsisten menggunakan berbagai penanda linguistik (*marqueurs d'opinion*) untuk menunjukkan bahwa informasi yang mereka sampaikan merupakan pendapat pribadi dan bukan fakta yang bersifat mutlak.

Hal tersebut tampak melalui beberapa ujaran berikut. « *Je pense que c'est une excellente idée.* » *(Menurutku, itu adalah ide yang sangat baik.)* dan juga pada ujaran « *Je pense qu'on peut recevoir une bonne éducation dans notre pays.* » (Menurutku kita juga bisa memperoleh pendidikan yang baik di negara kita.) serta pada ujaran « *Je crois que cette expérience est très utile pour l'avenir.* » (Aku percaya bahwa pengalaman ini sangat bermanfaat untuk masa depan.)

Ungkapan *"je pense que dan je crois que"* merupakan penanda opini (*marqueurs d'opinion*) yang sangat lazim digunakan dalam bahasa Prancis. Penggunaan kedua ungkapan tersebut menunjukkan bahwa penutur menyampaikan pandangan berdasarkan

keyakinan pribadi tanpa memaksakan agar lawan tutur harus menerimanya.

Selain itu, penggunaan verba seperti *"penser dan croire"* juga memperlihatkan adanya tingkat subjektivitas sehingga pendapat yang disampaikan terdengar lebih terbuka terhadap kemungkinan adanya pandangan lain. Dengan demikian, strategi ini membantu menjaga keharmonisan komunikasi meskipun kedua penutur memiliki pendapat yang berbeda.

c. Strategi Ketidaksetujuan (*Stratégie de désaccord*)

Percakapan ini juga memperlihatkan bagaimana penutur mengungkapkan ketidaksetujuan tanpa menimbulkan konfrontasi. Hal tersebut tampak pada ujaran Kayla: *« Moi, je ne suis pas tout à fait d'accord. »* (Aku kurang begitu setuju.) Ungkapan tersebut merupakan bentuk ketidaksetujuan yang dimitigasi (*désaccord atténué*). Alih-alih mengatakan "*Tu as tort*" *(Kamu salah)*, Kayla memilih menggunakan bentuk "Okey, je vois. Mais moi, je suis pas tout à fait d'accord." (Oke, aku ngerti. Tapi aku ya, aku gak setuju dengan kamu.), penghilangan elemen "*ne*" dalam sebuah kalimat merupakan salah satu ciri sintaksi register familier yang memang hanya digunakan dalam komunikasi informal. Kalimat "*Okey, je vois. Mais moi, je suis pas tout à fait d'accord. »* bermakna bahwa ia hanya berbeda pendapat, bukan menyalahkan atau bermaksud menyerang lawan bicaranya.

Setelah mengungkapkan ketidaksetujuannya, Kayla langsung memberikan alasan melalui ujaran: *« Je*

pense qu'on peut recevoir une bonne éducation dans notre pays. En plus, partir à l'étranger coûte vraiment cher. » (Ditambah lagi, pergi keluar negerikan biayanya mahal sekali.)

Dengan demikian, ketidaksetujuan yang disampaikan tidak bersifat emosional, melainkan didukung oleh argumentasi yang rasional. Strategi seperti ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi bahasa Prancis, perbedaan pendapat lebih diterima apabila disertai alasan yang jelas daripada sekadar menyatakan penolakan.

d. Strategi Mitigasi (*Stratégie d'atténuation*)

Dalam dialog tersebut, kedua penutur juga menggunakan berbagai bentuk mitigasi (*atténuation*) untuk memperhalus pendapat maupun ketidaksetujuan yang disampaikan. Strategi ini tampak pada beberapa ujaran berikut. Hal tersebut tampak pada kalimat « *Je ne suis pas tout à fait d'accord.* » Ungkapan "*tout à fait*" (tentu saja) berfungsi mengurangi kekuatan penolakan. Kayla tidak mengatakan bahwa ia sama sekali tidak setuju, tetapi hanya menyatakan bahwa ia tidak sepenuhnya sependapat. Mitigasi berikutnya tampak pada ujaran: «*Peut-être, mais je n'aimerais pas vivre si loin de ma famille. Je pense que ce serait très difficile.* » (Mungkin, tapi aku gak mau tinggal jauh dari keluargaku. Aka rasa itu susah.) Penggunaan adverbia *peut-être* menunjukkan bahwa Kayla tidak menolak seluruh argumentasi Laïla, melainkan masih membuka kemungkinan bahwa sebagian pendapat lawan tuturnya benar. Selain itu,

penggunaan *mode conditionnel* pada kalimat: «*Ce serait difficile.*» (Itu kemungkinan sulit) menunjukkan bahwa penutur tidak menyatakan fakta, tetapi hanya menyampaikan kemungkinan berdasarkan sudut pandangnya sendiri. *Mode conditionnel* tersebut memperhalus pendapat sehingga tidak terdengar terlalu mutlak. Strategi mitigasi seperti ini sangat penting karena memberikan ruang kepada lawan tutur untuk mempertahankan pendapatnya tanpa merasa diserang.

e. Strategi Justifikasi (*Stratégie de justification*)

Pada percakapan tersebut, setiap pendapat yang disampaikan hampir selalu diikuti oleh alasan atau justifikasi yang logis. Strategi ini terlihat sejak awal ketika Laïla menjelaskan mengapa ia ingin belajar di luar negeri. « *On peut apprendre une nouvelle langue et découvrir de nouvelles cultures.* » (Kita bisa belajar bahasa baru dan mengenal budaya baru). Argumentasi tersebut menunjukkan bahwa pendapat Laïla didasarkan pada manfaat akademik dan budaya yang dapat diperoleh melalui pengalaman belajar di luar negeri.

Menanggapi hal, ini Kayla yang masih ragu dengan pentingnya melanjutkan studi ke luar negeri, juga memberikan alasan yang mendukung pendapatnya. « *Partir à l'étranger coûte vraiment cher.*» (Berangkat ke luar Negeri harganya mahal). Dan menanggapi pendapat berbeda dari temannya, Laïla menjelaskan bahwa untuk masalah biaya yang mahal dapat diselesaikan dengan beasiswa, hal ini menunjukkan hawa Laïla mencoba untuk kembali

menggunakan strategi justifikasi yaitu melalui ujaran: "*C'est vrai, mais il y a des bourses pour aider les étudiants*." (Benar juga si, tapikan ada beasiswa yang bisa bantu.) Melalui ujaran ini, Laïla tidak sekadar membantah pendapat Kayla, tetapi menawarkan fakta yang dapat mengurangi kekhawatiran mengenai biaya pendidikan.

Strategi justifikasi terus berlanjut ketika Laïla menjelaskan manfaat pengalaman internasional dengan mengucapkan : "*Oui, oui, oui, je pense que oui. Ils aiment souvent les candidats qui parlent plusieurs langues et qui savent s'adapter à de nouvelles situations.* '' (Ya, ya, ya, aku rasa banyak. Mereka sering sekali mencari calon pegawai yang multi bahasa dan yang mampu beradaptasi dengan situasi baru dengan cepat.)

Melalui justifikasi-justifikas tentang manfaat melanjutkan studi ke luar Negeri ini, dapat diketahui bahwa Laïla berusaha menghapus keraguan sahabatnya dengan manyatakan bahwa pengalaman belajar di luar negeri dipandang sebagai nilai tambah dalam dunia kerja.

Dengan memberikan argumen-argumen yang rasional tersebut, Laïla akhirnya berhasil meyakinkan sahabatnya bahwa lanjut studi itu baik dan masalah yang kemungkinan muncul dapat di atas melalui persiapan yang matang.

2.3 Analisis Kompetensi Sosiopragmatik

Seperti yang sudah disampaikan pada bab-bab sebelumnya bahwa, kajian sosiopragmatik merupakan pembahawan tentang ketepatan dalam pemilihan ragam bahasa dengan norma sosial dan budaya komunikasi

yang lazim pada masyarakat penutur asli. Pada percakapan yang terdapat pada halaman 178 ini, dapat dilihat bahwa kedua penutur merupakan sahabat. Mereka berdiskusi tentang "*Poursuite des études à l'étranger* (studi lanjut ke luar negeri).

Hubungan antara ke dua penutur setara atau tidak ada hierarki, hal ini berdampak pada terlihatnya suasan percakapan yang santai, terbuka, sehingga perbedaan pendapat dapat terjadi. Namun, perbedaan tersebut berpotensi sangat kecil untuk merusak atau mengganggu hubungan interpersonal antara kedua penutur tersebut.

Pembahasaan sosiopragmatik, ini akan dimulai dari beberapa aspek yang dapat dilihat di penjelasan berikut ini.

1. Strategi Dukungan Interpersonal (*Stratégies de soutien interpersonnel*)

Salah satu ciri komunikasi masyarakat Prancis adalah adanya upaya untuk menjaga hubungan sosial meskipun terjadi perbedaan pandangan. Dalam dialog ini, kedua penutur menunjukkan dukungan interpersonal melalui berbagai ujaran yang mengakui keberadaan dan pendapat lawan bicara.

Contoh yang paling jelas adalah ketika Laïla mengatakan: "*Je comprends ton point de vue.*" (Saya mengerti pendapat kamu). Ujaran tersebut berfungsi sebagai marqueur empathique, yaitu penanda empati sebelum memberikan argumentasi lanjutan. Dalam budaya komunikasi Prancis, strategi ini menunjukkan

bahwa penutur menghargai perspektif orang lain meskipun tidak sepenuhnya menyetujuinya.

Strategi dukungan interpersonal juga tampak pada ujaran: *Bon, c'est vrai, c'est un bon argument.* (Ya itu alasan yang bagus.). Melalui kalimat ini dapat dilihat bahwa, Kayla tidak langsung mempertahankan pendapatnya, melainkan mengakui kualitas argumen lawan bicara. Pengakuan terhadap argumentasi mitra tutur merupakan bentuk validation sociale, yaitu memberikan legitimasi terhadap kontribusi lawan bicara agar diskusi tetap berlangsung secara positif.

Dan pada bagian akhir percakapan, kedua penutur mencapai kesepakatan melalui ungkapan: *Je crois que finalement nous sommes d'accord, hein ?* (Menurutku, akhirnya kita sependapat, ya?). Penggunaan partikel "*hein*" berfungsi sebagai penanda pencarian konfirmasi sekaligus mempererat solidaritas antarpenutur. Strategi ini lazim ditemukan dalam percakapan informal bahasa Prancis.

Secara keseluruhan, dukungan interpersonal dalam dialog ini diwujudkan melalui:

1. pengakuan terhadap pendapat lawan bicara walau berbeda
2. Apresiasi terhadap argumen walaupun berbeda,
3. penggunaan ungkapan empati,
4. Usaha untuk mencari kesepakatan bersama.
5. Akhir percakapan yang hangat.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa tujuan komunikasi bukan memenangkan perdebatan, melainkan membangun pemahaman bersama.

2. Register Bahasa (*Registres de langue*)

Percakapan menggunakan *registre familier-courant*, yaitu ragam bahasa yang lazim digunakan antar orang yang sudah saling mengenal yang dalam hal ini adalah teman sebaya dalam konteks informal. Hal ini tampak dari penggunaan:

- *Salut !*
- *Ça va ?*
- *Ouais*
- *Y a pas de quoi.*
- *Je suis pas...*
- *Y a beaucoup...*

Penggunaan bentuk negatif tanpa ne (*je suis pas*, bukan *je ne suis pas*) merupakan karakteristik bahasa lisan dalam komunikasi sehari-hari di Prancis. Selain itu, terdapat banyak pada bahasa lisan (*marqueurs d'oralité*), misalnya:

- *euuuu...*
- *hein ?*
- *bon*
- *alors*
- *en fait*

Penanda-penanda tersebut merupakan karakteristik cara berbicara orang Prancis, yang dimana berfungsi untuk mengatur alur berpikir penutur dan membuat percakapan terdengar alami. Dari sudut pandang sosiopragmatik, pemilihan register ini sesuai karena:

1. hubungan kedua penutur bersifat akrab,
2. situasi komunikasi tidak resmi,

3. tujuan komunikasi adalah bertukar pendapat, bukan menyampaikan informasi formal.

Apabila percakapan berlangsung antara mahasiswa dengan dosen atau dalam forum akademik, register ini dianggap kurang tepat dan perlu diganti dengan bahasa yang lebih formal.

3. Penghormatan terhadap Otonomi Lawan Tutur (*Respect de l'autonomie*)

Budaya komunikasi Prancis sangat menghargai kebebasan individu dalam menyampaikan opini. Oleh karena itu, perbedaan pendapat biasanya disampaikan tanpa memaksakan kehendak. Dalam percakapan ini tampak penggunaan berbagai penanda subjektivitas, seperti:

- *Je pense que...*
- *Je crois que...*
- *Moi...*
- *Peut-être...*

Penggunaan bentuk tersebut menunjukkan bahwa penutur menyampaikan pendapat sebagai opini pribadi, bukan sebagai kebenaran mutlak. Contohnya: "*Je pense que c'est une excellente idée.*" (Menurutku itu ied yang sempurna/ bagus); dan "*Je pense qu'on peut recevoir une bonne éducation dans notre pays.*" (Menurutku kita tetap bisa memperoleh pendidikan yang baik di Negara kita). Alih alih mengatakan : "*C'est une excellente idée.*" Atau bahkan "*C'est faux.*" Kedua penutur tidak lebih memilih untuk menggunakan "*expressions d'opinion*". Dimana dalam masyarakat Prancis, verba opini memiliki makna sosial berupa ruang berpendapat terbuka bagi siapa saja, dan semua orang berhak

memiliki pendapat berbeda tentang sesuatu tanpa harus memaksakan pendapat mana yang harus diterima atau ditolak. Selain itu, ketika Kayla berubah pendapat, Laïla tidak menunjukkan sikap menang atau merendahkan. Sebaliknya, ia mengatakan: "*Exactement.*" (tepat sekali), ungkapan tersebut hanya memperkuat kesepahaman tanpa memberi kesan superioritas.

Hal ini mencerminkan penghormatan terhadap kebebasan berpikir lawan bicara yang merupakan nilai penting dalam interaksi masyarakat Prancis.

4. Orientasi pada Argumentasi Rasional (*Orientation argumentative*)

Masyarakat Prancis terkenal suka berdebat dan adu pendapat. Hal tersebut sudah menjadi salah satu karakteristik budaya diskusi di Prancis. Argumen-argumen yang disampaikan harus logis dan realistis. Kemampuan menyampaikan alasan secara logis ini dikenal dengan istilah (*argumentation raisonnée*).

Pada percakapan ini, setiap pendapat kedua penutur selalu menyertakan alasan atau justifikasi yang logis pada setiap pendapat mereka. Hal teersebut tampak pada pendapat Kayla: "*Je pense qu'on peut recevoir une bonne éducation dans notre pays.*" (Menurutku kita tetap bisa memperoleh pendidikan yang bagus di dalam Negeri), kemudian dia juga mengatakan : "*Je crois que cette expérience est très utile pour l'avenir.*" (Menurutku pengalaman ini akan sangat berguna di masa depan). Alasan-alasan logis diberikan seperti: belajar bahasa baru; mengenal budaya baru; memperoleh beasiswa; menjadi lebih mandiri; meningkatkan peluang kerja. Dengan demikian, diskusi berkembang melalui proses

argumentasi, bukan melalui serangan pribadi ataupun emosi.

Melalui alasan-alasan tersebut, dapat diketahui bahwa dalam percakapan tersebut terjadi perdebatan yang sehat. Strategi ini mencerminkan tradisi intelektual Prancis yang menghargai kemampuan membangun argumen berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

5. Norma Pemberian Pendapat dalam Budaya Prancis (*Normes socioculturelles de l'expression de l'opinion*)

Dalam budaya komunikasi Prancis, menyampaikan ketidaksetujuan bukanlah tindakan yang dianggap tidak sopan apabila dilakukan dengan cara yang santun. Hal tersebut terlihat pada ujaran: "*Je suis pas tout à fait d'accord.*" (Saya tidak sependapat dengan kamu) Alih-alih mengatakan: "*Tu as tort.*" (Kamu salah), Kayla lebih memilih kalimat yang lebih halus dengan menggunakan ujaran berupa : *"pas tout à fait"* (tidak sepenuhnya begitu), yang dalam hal ini artinya "tidak sepenuhnya setuju."

Strategi ini memperlihatkan mitigasi terhadap potensi ancaman muka (*stratégie d'atténuation*). Demikian pula ketika Laïla memberikan sanggahan melalui ujaran: "*C'est vrai, mais...*". Ungkapan ini mengakui sebagian pendapat lawan bicara terlebih dahulu sebelum memberikan argumen yang berbeda.

Dalam budaya komunikasi masyarakat Prancis, pola seperti ini dianggap lebih kooperatif dibandingkan penolakan langsung. Norma lain yang tampak adalah adanya pencarian konsensus di akhir diskusi.

Kedua penutur tidak mempertahankan posisi awal secara mutlak, tetapi mencapai kompromi: "*Les études à l'étranger sont une bonne opportunité, mais seulement si le projet est bien préparé.*" (Lanjut studi di luar Negeri adalah sebuah kesempatan yang bagus, hanya saja jika dipersiapkan dengan matang).

Melalui kalimat ini, dapat diketahui bahwa kedua penutur sudah memiliki kesempatan yaitu berupa kesimpulan bersama seperti ini merupakan bentuk negosiasi makna yang sering dijumpai dalam diskusi akademik maupun kehidupan sehari-hari.

6. Efek Sosial terhadap Hubungan Antarpenutur (*Effets sociaux*)

Dari pecapakan sebelumnya, dapat diketahui bahwa strategi komunikasi yang digunakan oleh Kayla dan Laïla menghasilkan efek sosial yang positif. Beberapa efek sosial yang terlihat antara lain:

1. hubungan pertemanan yang harmonis meskipun terdapat perbedaan pendapat;
2. terdapat diskusi yang terbuka dan saling menghargai walau memiliki perbedaan pendapat;
3. kedua penutur merasa nyaman untuk mengemukakan pendapat mereka, tanpa takut menyakiti ataupun merasa tesinggung.
4. tidak ada potensi konflik interpersonal;
5. terjadi perubahan perspektif berkat argumentasi dan justifikasi yang rasional;
6. Pada akhir percakapan diperoleh kesepakatan yang diterima kedua penutur.

Perubahan sikap Kayla menunjukkan bahwa argumentasi yang disampaikan secara santun lebih efektif dibandingkan pemaksaan pendapat.
Penutup percakapan: "*Merci beaucoup !*" (terima kasih banyak) dan "*Y a pas de quoi.*" (sama-sama), kedua ujaran ini membuktikan bahwa hubungan interpersonal tetap terjaga dengan baik selama dan setelah proses debat terjadi.

3. Latihan

a. Lengkapilah setiap kalimat berikut dengan ungkapan menyampaikan pendapat yang paling tepat (*Bonne expressions d'opinion*).

1. _____ *les études à l'étranger offrent beaucoup d'opportunités.*
2. _____ *cette décision est très importante pour ton avenir.*
3. _____ *il est préférable de bien préparer son projet.*
4. _____ *cette université est excellente.*
5. _____ *partir à l'étranger coûte très cher.*
6. _____ *tout le monde doit faire des études à l'étranger.*
7. _____ *cette expérience permet de devenir plus autonome.*
8. _____ *apprendre plusieurs langues est un avantage.*
9. _____ *il soit nécessaire de partir à l'étranger pour réussir.*
10. _____ *les employeurs apprécient cette expérience.*

b. Pilihlah jawaban yang paling tepat untuk melengkapi dialog berikut.

1. : Tu voudrais faire tes études à l'étranger ?

a. Oui, je pense que c'est une bonne idée.
b. Pas questions!
c. Oui, j'habite en France.

2. : Tu es d'accord avec moi ?
a. Tu dis n'aimporte quoi.
b. Non.
c. Je ne suis pas tout à fait d'accord.

3 : Pourquoi veux-tu partir ?
a. Absolument, pas questions!
b. Parce que je peux découvrir une nouvelle culture.
c. Pourquoi tu me poses cette question toute bête?

4 : Les études à l'étranger sont toujours meilleures.
a. Tu as complètement tort.
b. Je comprends ton point de vue, mais je pense que cela dépend de chacun.
c. C'est impossible

5 : Les frais sont très élevés.
a. C'est vrai, mais il existe des bourses.
b. Je suis professeur.
c. Il fait froid aujourd'hui.

6 : Qu'en penses-tu ?
a. Rien.
b. Aucune idée
c. Selon moi, c'est une excellente opportunité.

7 : Tu acceptes son opinion ?
a. Oui, c'est un bon argument.

b. Non, c'est idiot.
c. Pas vraiment.

8 : Tu voudrais vivre loin de ta famille ?
a. Peut-être, mais ce serait difficile.
b. Absolument.
c. Excatement.

9 : Finalement, nous sommes d'accord ?
a. Exactement !
b. Oui, parce que dés le début j'ai raison.
c. Pas du tout!

10 : Merci beaucoup !
a. Il n'y a pas de quoi.
b. Hmmmm.
c. Oui.

c. Ubah kalimat berikut menjadi lebih santun sesuai dengan budaya komunikasi masyarakat Prancis.

Contoh :
Tu as tort.
→ *Je ne suis pas tout à fait d'accord.*

1. *Tu as complètement tort.*

→ .....

2. *Les études à l'étranger sont toujours meilleures.*

→ .....

3. *C'est une mauvaise idée.*

→ .....

4. *Tu dois partir à l'étranger.*

→ .....

5. *Ton opinion est fausse.*

→ .....

6. *Ce projet est nul.*

→ .....

7. *Tu ne comprends rien.*

→ .....

8. *Il faut absolument accepter mon idée.*

→ .....

9. *C'est impossible.*

→ .....

10. *Tu n'as pas raison.*

→ .....

4. Kesimpulan

Kemampuan menyampaikan pendapat (*exprimer son opinion*) merupakan salah satu kompetensi komunikatif yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Prancis, khususnya pada tingkat *DELF B1*. Kompetensi ini tidak hanya menuntut pembelajar mampu mengungkapkan opini secara benar dari segi tata bahasa, tetapi juga mampu menyesuaikan cara penyampaiannya dengan tujuan komunikasi, hubungan antarpenutur, serta norma sosial dan budaya masyarakat Prancis.

Melalui dialog yang telah dianalisis pada bab ini, terlihat bahwa keberhasilan menyampaikan pendapat tidak hanya bergantung pada penguasaan unsur-unsur linguistik seperti kosakata, tata bahasa, dan pengucapan. Pembelajar juga perlu menguasai berbagai strategi pragmatik, seperti strategi kesantunan, penyampaian pendapat, mitigasi, ketidaksetujuan, dan justifikasi. Strategi-strategi tersebut memungkinkan

penutur menyampaikan pandangan yang berbeda tanpa menimbulkan konflik interpersonal serta membantu membangun diskusi yang kooperatif dan produktif.

Dari sudut pandang sosiopragmatik, dialog tersebut menunjukkan bahwa budaya komunikasi masyarakat Prancis sangat menghargai kebebasan berpendapat (*la liberté d'expression*), argumentasi yang rasional, penghormatan terhadap sudut pandang lawan tutur, serta pencarian kesepahaman melalui dialog. Perbedaan pendapat bukan dipandang sebagai bentuk permusuhan, melainkan sebagai kesempatan untuk bertukar gagasan dan memperkaya cara berpikir. Oleh karena itu, penggunaan ungkapan mitigasi, penanda opini, bentuk empati, serta apresiasi terhadap argumentasi lawan bicara menjadi bagian penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial.

Dengan demikian, pembelajaran menyampaikan pendapat dalam bahasa Prancis hendaknya tidak hanya berorientasi pada ketepatan gramatikal (*grammatical accuracy*), tetapi juga pada ketepatan penggunaan bahasa sesuai konteks sosial dan budaya (*appropriateness*). Integrasi antara kompetensi linguistik, pragmatik, dan sosiopragmatik akan membantu pembelajar berkomunikasi secara lebih alami, santun, efektif, serta sesuai dengan karakteristik komunikasi masyarakat penutur asli bahasa Prancis.

Pada akhirnya, penguasaan kompetensi ini diharapkan mampu membekali pembelajar untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai situasi komunikasi, baik dalam kehidupan akademik, profesional, maupun sosial, sehingga mereka tidak

hanya mampu menyampaikan pendapat secara meyakinkan, tetapi juga mampu membangun dialog yang saling menghargai, argumentatif, dan berorientasi pada tercapainya pemahaman bersama.

Referensi

Conseil de l'Europe. (2021). Cadre européen commun de référence pour les langues : apprendre, enseigner, évaluer – Volume complémentaire. Éditions du Conseil de l'Europe.

Conseil de l'Europe. (2020). Common European framework of reference for languages: Learning, teaching, assessment – Companion volume. Council of Europe Publishing.

Dekhissi, L. (2025). La variation du français parlé dans les manuels de FLE : État des lieux et propositions pédagogiques. Romanica Wratislaviensia, 72, 59–80.

Deygers, B. (2021). The CEFR companion volume: Between research-based policy and policy-based research. Applied Linguistics, 42(1), 186–191. https://doi.org/10.1093/applin/amaa051

Guzmán-Alcón, I., & Nightingale, R. (Eds.). (2025). New directions in instructional pragmatics research. Peter Lang.

North, B., Piccardo, E., Goodier, T., Fasoglio, D., Margonis-Pasinetti, R., & Rüschoff, B. (Eds.). (2022). Enriching 21st century language education: The CEFR Companion Volume in practice. Council of Europe Publishing.

Siddiqa, A., & Whyte, S. (2025). Classroom learning of English L2 requests: Input and interactional opportunities in French secondary schools. Language Teaching Research.

The Oxford handbook of the French language. (2024). Acquiring lexical, sociolinguistic, and pragmatic competence. Oxford University Press.

France Éducation international. (n.d.). DELF B1 tout public: Exemples de sujets pour l'épreuve de production orale. https://www.france-education-international.fr/document/delf-b1-tout-public-po1

Glosarium

A

Accord (Persetujuan)
Tindakan menyatakan kesepakatan terhadap pendapat, gagasan, atau argumen yang disampaikan oleh lawan tutur.

Acte de langage (Tindak tutur)
Tindakan komunikasi yang dilakukan melalui ujaran untuk mencapai tujuan tertentu, seperti meminta, menyarankan, menyetujui, atau menyampaikan pendapat.

Argumentation (Argumentasi)
Proses menyampaikan alasan atau bukti yang logis untuk mendukung suatu pendapat atau meyakinkan lawan tutur.

Argumentation raisonnée (Argumentasi rasional)
Penyampaian pendapat yang didukung oleh alasan-alasan logis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Atténuation (Mitigasi)
Strategi komunikasi yang digunakan untuk memperhalus ujaran agar tidak terdengar terlalu langsung atau mengancam lawan tutur.

Autonomie du destinataire (Otonomi lawan tutur)
Hak setiap peserta komunikasi untuk memiliki, mempertahankan, dan mengungkapkan pendapatnya tanpa tekanan atau paksaan.

C.

Cadre européen commun de référence pour les langues (CECRL/CEFR)
Kerangka acuan internasional yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa berdasarkan enam tingkat kompetensi (A1–C2).

Compétence communicative (Kompetensi komunikatif)
Kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan tujuan komunikasi.

Compétence linguistique (Kompetensi linguistik)
Kemampuan menguasai kosakata, tata bahasa, pelafalan, ejaan, dan struktur bahasa.

Contexte de communication (Konteks komunikasi)
Situasi yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi, meliputi hubungan antarpenutur, tempat, waktu, tujuan, dan kondisi sosial.

D.

Désaccord (Ketidaksetujuan)
Pernyataan yang menunjukkan adanya perbedaan pendapat terhadap gagasan atau pandangan lawan tutur.

Désaccord atténué (Ketidaksetujuan yang dimitigasi)
Bentuk ketidaksetujuan yang disampaikan secara halus melalui strategi kesantunan sehingga tidak menimbulkan konflik.

Discussion (Diskusi)
Interaksi verbal yang bertujuan bertukar pendapat, berbagi informasi, atau mencari solusi terhadap suatu persoalan.

E.

Effets sociaux (Efek sosial)
Dampak penggunaan strategi komunikasi terhadap hubungan sosial antarpenutur, seperti terciptanya keharmonisan, kerja sama, atau konflik.

Empathie (Empati)
Kemampuan memahami dan menghargai sudut pandang serta perasaan lawan tutur dalam suatu interaksi.

Énoncé (Ujaran)
Satuan bahasa yang diproduksi oleh penutur dalam suatu situasi komunikasi untuk menyampaikan maksud tertentu.

Expressions d'opinion (Penyampaian pendapat)
Kemampuan mengemukakan pandangan, keyakinan, atau penilaian pribadi terhadap suatu topik dengan menggunakan ungkapan yang sesuai.

I.

Interaction verbale (Interaksi verbal)
Proses komunikasi lisan yang melibatkan dua orang atau lebih melalui pertukaran ujaran.

J.

Justification (Justifikasi)
Pemberian alasan atau bukti yang mendukung suatu pendapat agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh lawan tutur.

L.

Liaison
Fenomena fonetik dalam bahasa Prancis berupa pengucapan bunyi konsonan akhir suatu kata ketika diikuti oleh kata berikutnya yang diawali vokal atau *h* muet.

M.

Marqueur d'opinion (Penanda opini)
Ungkapan yang menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan merupakan pendapat pribadi, seperti *je pense que*, *je crois que*, atau *à mon avis*.

Marqueur d'oralité (Penanda bahasa lisan)
Kata atau ungkapan yang lazim digunakan dalam percakapan spontan untuk mengatur alur tutur, misalnya *alors*, *bon*, *hein*, atau *euh*.

N.

Négociation du sens (Negosiasi makna)
Proses saling menyesuaikan pemahaman melalui diskusi hingga tercapai kesepakatan bersama.

Normes socioculturelles (Norma sosiokultural)
Aturan, nilai, dan kebiasaan yang mengatur cara masyarakat menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

O.

Opinion (Pendapat)
Pandangan atau penilaian pribadi seseorang terhadap suatu isu yang bersifat subjektif.

P.

Politesse linguistique (Kesantunan berbahasa)
Penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang bertujuan menjaga hubungan interpersonal dan menghormati lawan tutur.

Pragmatique (Pragmatik)
Cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna ujaran berdasarkan konteks penggunaannya dalam komunikasi.

R.

Registre de langue (Register bahasa)
Variasi penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan situasi komunikasi, hubungan antarpenutur, dan tingkat formalitas.

Registre courant (Register umum)
Ragam bahasa standar yang digunakan dalam sebagian besar situasi komunikasi sehari-hari.

Registre familier (Register akrab)
Ragam bahasa informal yang digunakan antara penutur yang memiliki hubungan dekat atau setara.

Respect de l'autonomie (Penghormatan terhadap otonomi lawan tutur)
Sikap menghargai kebebasan orang lain untuk memiliki pendapat yang berbeda tanpa memaksakan kehendak.

Registre soutenu

Ragam bahasa formal yang digunakan antara penutur yang memiliki hirarki, atau dalam bahasa ilmiah, sastra atau konteks formal lainnya.

S.

Sociopragmatique (Sosiopragmatik)
Cabang pragmatik yang mengkaji kesesuaian penggunaan bahasa dengan norma sosial, budaya, dan hubungan antarpenutur.

Stratégie de désaccord (Strategi ketidaksetujuan)
Cara menyampaikan perbedaan pendapat secara santun sehingga tidak merusak hubungan sosial.

Stratégie de justification (Strategi justifikasi)
Strategi memberikan alasan logis untuk mendukung suatu pendapat atau keputusan.

Stratégie de politesse (Strategi kesantunan)
Strategi komunikasi yang bertujuan menjaga keharmonisan hubungan antarpenutur melalui penggunaan ujaran yang sopan.

Stratégie de soutien interpersonnel (Strategi dukungan interpersonal)
Strategi yang menunjukkan penghargaan, empati, dan pengakuan terhadap pendapat lawan tutur demi menjaga hubungan sosial.

T.

Tutoiement
Penggunaan pronomina *tu* untuk menyapa orang yang memiliki hubungan akrab, sebaya, atau berada dalam situasi informal.

V.

Validation sociale (Validasi sosial)
Pengakuan atau apresiasi terhadap pendapat dan

kontribusi lawan tutur sebagai bentuk penghormatan dalam diskusi.

Vouvoiement

Penggunaan pronomina *vous* untuk menyapa orang yang tidak memiliki hubungan akrab, lebih tua, atau atasan, dan di tempat fasilitas umum atau layanan publik.

Sosiopragmatik

Bahasa, Masyarakat dan Makna

dalam Interaksi

Buku ini membahas secara komprehensif hubungan antara bahasa, masyarakat, dan makna dalam berbagai konteks interaksi sosial. Sosiopragmatik dipaparkan sebagai bidang kajian yang menelaah bagaimana bahasa digunakan oleh masyarakat, bagaimana faktor sosial memengaruhi pemilihan dan variasi bahasa, serta bagaimana makna terbentuk dan dinegosiasikan dalam proses komunikasi.

Berbagai konsep penting seperti variasi bahasa, identitas sosial, sikap bahasa, kebijakan bahasa, bahasa dan kekuasaan, bahasa dalam media, hingga dinamika bahasa di era digital dibahas dengan pendekatan teoritis dan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari. Buku ini juga menyoroti isu-isu kontemporer seperti multilingualitas, perubahan bahasa, dan peran bahasa dalam membangun harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat.

Ditulis dengan bahasa yang jelas dan sistematis, buku ini cocok untuk mahasiswa, peneliti, pendidik, serta siapa saja yang tertarik memahami bagaimana bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi, pembentuk identitas, dan pembangunan makna dalam interaksi sosial.



UNIMED PUBLISHER
Gedung Digital Library Universitas Negeri Medan
Jl. Willem Iskandar Psr V. Medan Estate, 20221
Email: publisher@unimed.ac.id
Hp: +6282227270762
Website: http:/publisher.unimed.ac.id